



Katalog: 9202001

INDEKS TENDENSI BISNIS DAN INDEKS TENDENSI KONSUMEN 2016



BADAN PUSAT STATISTIK



**INDEKS TENDENSI BISNIS
DAN
INDEKS TENDENSI KONSUMEN
2016**

<http://www.bps.go.id>

INDEKS TENDENSI BISNIS DAN INDEKS TENDENSI KONSUMEN 2016

© 2016 : Badan Pusat Statistik

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau mengandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

ISSN : 2086-2350
Nomor Publikasi : 07310.1602
Katalog : 9202001
Ukuran Buku : 17,6 cm x 25 cm
Jumlah Halaman : viii+78
Naskah : Subdirektorat Analisis Statistik
Diterbitkan oleh : © Badan Pusat Statistik

KATA PENGANTAR

Informasi dini mengenai perkembangan kondisi perekonomian merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi semua pihak, baik bagi pemerintah maupun dunia usaha. Informasi dini tersebut harus mampu memberikan prediksi awal mengenai perubahan kondisi perekonomian beberapa bulan mendatang.

Sejak tahun 1995, Badan Pusat Statistik telah mengembangkan Sistem Pemantauan Indikator Dini, yang mencakup penghitungan Indeks Tendensi Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen. Indeks Tendensi Bisnis dihitung berdasarkan hasil Survei Tendensi Bisnis yang dilaksanakan di beberapa kota besar di seluruh provinsi di Indonesia. Badan Pusat Statistik juga bekerja sama dengan Bank Indonesia melakukan pertukaran data lapangan Survei Tendensi Bisnis dan Survei Kegiatan Dunia Usaha. Tujuannya untuk dapat lebih menggambarkan kondisi populasi bisnis di Indonesia. Sementara itu, Indeks Tendensi Konsumen dihitung berdasarkan hasil Survei Tendensi Konsumen. Sampel Survei Tendensi Konsumen adalah rumah tangga yang tersebar di seluruh provinsi. Untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai perubahan persepsi konsumen antarwaktu, pemilihan sampel survei dilakukan secara panel antar triwulan.

Publikasi ini menjelaskan metode dan hasil penghitungan Indeks Tendensi Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen tahun 2016. Metode penghitungan menguraikan tentang variabel/komponen indeks, cara penghitungan indeks, dan interpretasinya.

Publikasi ini tentunya masih mengandung kelemahan dan keterbatasan. Kritik dan saran sangat diharapkan untuk penyempurnaan di kemudian hari.

Jakarta, Desember 2016
Kepala Badan Pusat Statistik



Dr. Suhariyanto

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel	v
Daftar Gambar	vi
Daftar Lampiran	vii
Ringkasan Eksekutif	1
BAB 1 Indeks Tendensi Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen	
Sebagai <i>Leading Indicator</i>	5
Latar Belakang	6
Tujuan	7
Sejarah Singkat Survei Tendensi Bisnis	8
Sejarah Singkat Survei Tendensi Konsumen	9
BAB 2 Mengukur Tendensi Bisnis dan Tendensi Konsumen	11
Indeks Tendensi Bisnis (ITB)	12
Indeks Tendensi Konsumen (ITK)	15
BAB 3 Optimisme Pebisnis Diantara Perlambatan Ekonomi	
Dunia	21
Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Diantara Negara-Negara di Dunia	22
Optimisme Pebisnis Mulai Menguat di Tahun 2016	23
Optimisme Kategori Lapangan Usaha Pertambangan dan Penggalian Paling Rendah Diantara Sektor-sektor Lainnya	27
BAB 4 Kondisi Ekonomi dan Tingkat Optimisme Konsumen	
Tahun 2016	33
Optimisme Konsumen dalam Perekonomian yang Tumbuh Melambat	34
Indeks Tendensi Konsumen (ITK) Tahun 2016 Nasional dan Provinsi	37
Profil Responden Rumah Tangga Tahun 2016	40
BAB 5 Kesimpulan	43
Indeks Tendensi Bisnis Tahun 2016	44
Indeks Tendensi Konsumen Tahun 2016	45
Daftar Pustaka	46
Lampiran	49
Catatan Teknis	72

Daftar Tabel

Tabel 3.1 Nilai Tukar Rupiah terhadap US\$ dan Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia, 2014-2016	24
Tabel 3.2 Nilai Indeks Tendensi Bisnis Menurut Variabel Penyusunnya, 2016	25
Tabel 3.3 Nilai Indeks Tendensi Bisnis Triwulan IV-2016 Menurut Variabel Penyusunnya.	26
Tabel 3.4 Nilai Indeks Tendensi Bisnis Triwulan I-2016 s.d. Triwulan III-2016, dan Perkiraan Triwulan IV-2016 Menurut Lapangan Usaha.....	29
Tabel 3.5 Distribusi Sampel Perusahaan STB Menurut Lapangan Usaha, 2016	30
Tabel 4.1 Nilai Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan IV-2016 dan Variabel Pembentuknya	37
Tabel 4.2 Indeks Tendensi Konsumen Triwulan IV-2015 – Triwulan III-2016 dan Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan IV-2016 Tingkat Nasional dan Provinsi...	39
Tabel 4.3 Responden STK menurut Lapangan usaha Responden, tahun 2016	42
Tabel 6.1 Pemberian Kode dan Skor Variabel Pendapatan, Perkiraan Pendapatan, dan Volume/Frekuensi Konsumsi Kelompok barang/Jasa	73
Tabel 6.2 Pemberian Kode dan Skor Variabel Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Konsumsi Rumah Tangga	74
Tabel 6.3 Pemberian Kode dan Skor Variabel Pembelian barang tahan Lama dan Kondisi Keuangan Rumah Tangga Selama 3 Bulan.....	75

Daftar Gambar

Gambar 3.1	Pertumbuhan PDB Indonesia dan Beberapa Negara di Dunia, 2011-2016	22
Gambar 3.2	Nilai Ekspor Indonesia (Juta US\$), 2011-2015	23
Gambar 3.3	Nilai Tukar Rupiah terhadap US\$ (rupiah), 2011-2015	23
Gambar 3.4	Angka ITB Indonesia Triwulan II-2012 Hingga Triwulan III-2016 dan Perkiraan Triwulan IV-2016.....	25
Gambar 3.5	Distribusi Sampel Perusahaan STB Menurut Jumlah Tenaga Kerja (persen), 2016.....	31
Gambar 4.1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga dalam PDB dan Tingkat Optimisme Konsumen, 2014-2016.....	34
Gambar 4.2	Indeks Tendensi Konsumen Triwulan III-2012 s.d. Triwulan III-2016, dan Perkiraan Triwulan IV-2016	35
Gambar 4.3	Nilai Indeks Tendensi Konsumen dan Variabel Pembentuknya Tahun 2016	36
Gambar 4.4	Responden STK menurut Pendapatan Rumahtangga, Tahun 2016.....	41
Gambar 4.5	Responden STK menurut Pendidikan, Tahun 2016	41
Gambar 4.5	Responden STK menurut Status Pekerjaan Responden, Tahun 2016	41

<http://www.bps.go.id>

Daftar Lampiran

Lampiran1	Angka Indeks Tendensi Konsumen Triwulan I-2016 Menurut Provinsi dan variabel pembentuknya.....	50
Lampiran2	Angka Indeks Tendensi Konsumen Triwulan II-2016 Menurut Provinsi dan variabel pembentuknya.....	51
Lampiran3	Angka Indeks Tendensi Konsumen Triwulan III-2016 Menurut Provinsi dan variabel pembentuknya.....	52
Lampiran4	Perkiraan Angka Indeks Tendensi Konsumen Triwulan IV-2016 Menurut Provinsi dan variabel pembentuknya.....	53
Lampiran5	Kuesioner Survei Tendensi Bisnis.....	53
Lampiran6	Kuesioner Survei Tendensi Konsumen.....	53

<http://www.bps.go.id>



Ringkasan Eksekutif

<http://www.pps.go.id>

Ringkasan Eksekutif

Pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami perlambatan selama periode 2011 – 2015. Pada tahun 2016 perekonomian Indonesia mulai menggeliat. Prediksi tentang arah pertumbuhan ekonomi sangat dibutuhkan, baik oleh pemerintah maupun dunia usaha. Pemerintah menggunakan informasi ini untuk perencanaan dan penentuan kebijakan ekonomi ke depan. Sementara dunia usaha menggunakannya untuk memprediksi pangsa pasar ke depan .

Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan dua pendekatan indikator dalam memprediksi kondisi ekonomi Indonesia ke depan. Indikator dini (prompt indicator) yang digunakan adalah Indeks Tendensi Bisnis (ITB) dan Indeks Tendensi Konsumen (ITK). Kedua indikator ini saling melengkapi dalam memberikan informasi dini perkembangan ekonomi secara umum. ITB melihat kondisi ekonomi dari perspektif pengusaha, sedangkan ITK melihat kondisi ekonomi dari sisi konsumen. Informasi ekonomi yang dihasilkan dari kedua indikator ini adalah kondisi perekonomian triwulan berjalan dan prediksi triwulan mendatang.

Publikasi ini memuat perkembangan kegiatan bisnis dan kondisi ekonomi konsumen selama tahun 2016. Kondisi bisnis Indonesia secara umum pada tahun 2016 meningkat dibanding tahun 2015. Kondisi bisnis pada triwulan I-2016 tidak menunjukkan perubahan yang signifikan dan cenderung stagnan dari triwulan sebelumnya. Hal ini ditunjukkan oleh angka ITB triwulan I-2016 yang sebesar 99,46. Kondisi ini juga mencerminkan optimisme pelaku bisnis di Indonesia dalam melihat perkembangan ekonomi nasional pada triwulan I-2016 sedikit lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya. Namun, kondisi bisnis triwulan II berikutnya menunjukkan optimisme yang meningkat. Sementara itu, kondisi bisnis pada triwulan IV-2016 diperkirakan meningkat dari triwulan III-2016 dengan optimisme pelaku bisnis mengalami sedikit penurunan.

Jika dilihat berdasarkan 17 kategori lapangan usaha, pada triwulan I-2016 kondisi bisnis pada 10 kategori lapangan usaha mengalami penurunan, hanya 7 kategori yang mengalami peningkatan. Kondisi berbeda terjadi pada triwulan II-2016, dimana hampir seluruh lapangan usaha mengalami peningkatan usaha, kecuali lapangan usaha pertambangan dan penggalian. Sementara itu, pada triwulan III-2016, seluruh lapangan usaha mengalami peningkatan bisnis.

Sama halnya dengan kondisi bisnis, kondisi ekonomi konsumen pada tahun 2016 juga mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari capaian angka ITK triwulan I-2016 sampai triwulan III-2016 yang berada di atas 100. Hal ini disebabkan oleh peningkatan yang terjadi pada setiap komponen pembentuknya, yaitu pendapatan rumah tangga,

pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi, dan tingkat konsumsi makanan dan non makanan. Meningkatnya kondisi ekonomi konsumen pun diperkirakan akan terjadi pada triwulan IV-2016, namun dengan optimisme yang lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya. Peningkatan kondisi ekonomi pada triwulan IV-2016 diperkirakan disebabkan oleh meningkatnya kedua komponen pembentuknya, yakni pendapatan rumah tangga dan rencana pembelian barang tahan lama.

Peningkatan kondisi ekonomi konsumen juga terjadi di hampir seluruh provinsi di Indonesia. Pada triwulan I-2016, penurunan optimisme terjadi di Provinsi Sumatera Barat, Riau, Kepulauan Bangka Belitung, Jawa Tengah, dan Maluku Utara. Sementara itu, pada triwulan berikutnya seluruh provinsi mengalami peningkatan ekonomi. Pada triwulan IV-2016 pun, kondisi ekonomi konsumen diperkirakan meningkat.

<http://www.bps.go.id>

BAB 1

Indeks Tendensi Bisnis Dan Indeks Tendensi Konsumen Sebagai Leading Indicator

Bab I

Indeks Tendensi Bisnis Dan Indeks Tendensi Konsumen Sebagai *Leading Indicator*

Latar Belakang

Informasi dini mengenai kondisi perekonomian suatu negara/wilayah sangat diperlukan oleh pemerintah dan dunia usaha. Pemerintah memerlukan informasi tersebut diantaranya untuk perencanaan berbagai kebijakan pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan, dunia usaha dapat menggunakannya sebagai bahan evaluasi dan prediksi permintaan pasar (konsumen) dalam memutuskan perlunya investasi baru atau ekspansi pasar. Informasi dini tersebut diharapkan dapat meningkatkan efektivitas kebijakan pemerintah. Demikian pula ketepatan keputusan investasi dari pelaku bisnis bagi peningkatan kinerja bisnis dan aktivitas ekonomi secara umum. Peningkatan sinergi antara pemerintah dan dunia usaha diharapkan dapat menjadi sumber penciptaan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas. Hal ini akan bermuara kepada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Sejak tahun 1980-an, BPS telah mengembangkan berbagai macam indikator yang berkaitan dengan sistem peringatan dini, diantaranya adalah Indeks Indikator Pendahulu (*Index of Leading Indicator*). Disamping Indeks Indikator Pendahulu, BPS sejak tahun 1995 juga telah mengembangkan dua macam indikator dini (*prompt indicator*) yang lain yang saling melengkapi, yaitu indikator yang berkaitan dengan perkembangan kegiatan bisnis yang disebut dengan Indeks Tendensi Bisnis (ITB) dan indikator yang berkaitan dengan kondisi konsumen yang disebut dengan Indeks Tendensi Konsumen (ITK).

ITB dihitung berdasarkan data lapangan Survei Tendensi Bisnis (STB) yang berbasis perusahaan sebagai responden. Sedangkan, ITK dihitung berdasarkan data lapangan Survei Tendensi Konsumen (STK) yang berbasis rumah tangga sebagai responden. ITB dan ITK dapat memberikan indikasi mengenai kondisi bisnis (perekonomian secara umum) dan ekonomi konsumen di Indonesia dalam jangka pendek (triwulanan).

Metode penyusunan ITB telah mengalami penyempurnaan hingga saat ini, baik dari sampling design, metode penghitungan, perluasan jumlah sampel, dan cakupan sampel perusahaan. Penyempurnaan metode penghitungan ITB dilakukan dengan mengkaji kembali literatur yang dijadikan sebagai referensi, yaitu *The Conference Board* dan *Michigan Index*. Penyempurnaan yang dilakukan adalah pemberian skor variabel/komponen indeks untuk penghitungan total skor "*net balance*".

Metode penyusunan ITK juga telah mengalami penyempurnaan. Perbaikan terbaru adalah dari sisi penghitungan dan proses pengolahan data. Sejak triwulan I-2015 dilakukan penyempurnaan metode penghitungan ITK dengan mengkaji kembali literatur yang dijadikan sebagai referensi, yaitu *The Conference Board* dan *Michigan Index*. Penyempurnaan yang dilakukan adalah pemberian skor variabel/komponen indeks untuk penghitungan total skor kepada pemberian skor untuk penghitungan “*net balance*”. Sementara itu, untuk proses pengolahan data, sejak triwulan II-2016 entri data STK sudah dilakukan secara *online* oleh petugas di BPS Kabupaten/Kota melalui *website* pengolahan data BPS.

Dalam memenuhi kebutuhan data yang semakin beragam hingga tingkat regional (spasial antar provinsi), dilakukan perluasan sampel STK. Perluasan sampel STK ini dilakukan sejak triwulan I-2011 sehingga sebaran sampel rumah tangga mencakup seluruh provinsi di Indonesia yang diwakili oleh beberapa kabupaten/kota terpilih di provinsi masing-masing. Sebelum triwulan I-2011, BPS hanya melaksanakan STK di wilayah Jabodetabek (mencakup sebagian wilayah provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Banten). Pemilihan sampel dilakukan secara panel antartriwulan untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai perubahan persepsi konsumen antarwaktu. Dengan adanya perluasan sampel tersebut, maka nilai ITK yang dihasilkan dapat disajikan sampai level provinsi.

Dalam rangka melakukan diseminasi informasi ITB dan ITK kepada pengguna data, sejak Triwulan II-2001 BPS telah melakukan “*press release*” ITB dan ITK bersamaan dengan “*press release*” Produk Domestik Bruto (PDB) setiap triwulan. Metode diseminasi lain kepada pengguna data sejak tahun 2010 juga dilakukan melalui publikasi ITB dan ITK setiap tahun dan tahun 2016 merupakan publikasi terbitan yang ke-6. Publikasi rutin tahunan tersebut juga dapat diakses melalui *website* BPS (www.bps.go.id). Untuk memenuhi kebutuhan pengguna data yang semakin beragam maka penyusunan ITB dan ITK selalu mengalami perubahan secara terus menerus untuk mencapai kesempurnaan.

Tujuan

Tujuan penyusunan ITB dan ITK adalah memberikan informasi yang dini tentang perkembangan perekonomian jangka pendek, baik dari sisi pengusaha (kondisi bisnis) maupun dari sisi konsumen (ekonomi konsumen). Informasi yang diberikan adalah kondisi ekonomi triwulan berjalan dan perkiraan kondisi ekonomi bisnis dan ekonomi konsumen triwulan mendatang. Oleh karena itu, hasil ITK dan ITB diharapkan dapat menjelaskan kondisi perekonomian berupa optimisme maupun pesimisme pelaku ekonomi dalam menghadapi perekonomian di triwulan berjalan maupun triwulan mendatang.

Untuk melihat kondisi ekonomi bisnis di triwulan berjalan, BPS menggunakan pendekatan melalui pendapatan usaha, penggunaan kapasitas produksi, dan rata-rata jam kerja. Sedangkan, dalam memprediksi kondisi ekonomi bisnis di triwulan mendatang menggunakan pendekatan melalui order dari dalam negeri, order dari luar negeri, harga jual, dan order barang input.

Untuk melihat kondisi ekonomi konsumen, BPS menggunakan pendekatan melalui pendapatan rumah tangga, pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi, dan volume konsumsi. Sedangkan untuk memprediksi kondisi ekonomi konsumen di triwulan mendatang menggunakan pendekatan perkiraan pendapatan rumah tangga dan rencana pembelian barang tahan lama.

Sejarah Singkat Survei Tendensi Bisnis

Indeks Tendensi Bisnis dihitung dari hasil Survei Tendensi Bisnis (STB) yang dilakukan sejak tahun 1995. Cakupan sampel perusahaan telah mengalami perubahan sampai tahun 2015, seperti berikut:

1. Pada periode 1995-1998 pengumpulan data dilakukan sebanyak 3 putaran yang dilaksanakan setiap 4 bulan sekali yaitu pada bulan Mei, September, dan Januari setiap tahun. Unit pencacahan STB adalah perusahaan sedang dan besar di sektor Industri Pengolahan di wilayah Jabodetabek dengan jumlah sampel sekitar 100 perusahaan.
2. Periode 1999 s/d triwulan I-2002 pengumpulan data dilakukan secara triwulanan yang dilaksanakan pada bulan April, Juli, Oktober, dan Januari setiap tahun. Unit pencacahan STB diperluas menjadi adalah perusahaan kategori menengah ke atas di seluruh sektor, kecuali Pertanian di wilayah Jabodetabek dengan jumlah sampel sekitar 200 perusahaan.
3. Tahun 2002-2004, dilakukan perluasan cakupan usaha, hasil kerjasama Badan Pusat Statistik (BPS) dengan Bank Indonesia (BI) dengan jumlah sampel meningkat menjadi sekitar 1.100 perusahaan yang tersebar di Jabodetabek dan beberapa kota besar di seluruh provinsi di wilayah Indonesia.
4. Pada tahun 2003 – 2014, secara keseluruhan jumlah sampel Survei Tendensi Bisnis per tahun sekitar 2.000-2.500 perusahaan yang mencakup 9 sektor/lapangan usaha. Berbeda dengan periode sebelumnya, pengumpulan data lapangan sebagian besar responden dicacah oleh BPS, pelaksanaan lapangan periode ini diserahkan pencacahannya ke BPS Provinsi (DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Banten). BPS dan BI masih terus melakukan kerjasama dalam bentuk *sharing* data. Bank Indonesia (Pusat) melakukan pengumpulan data lapangan melalui Kantor Perwakilan BI di beberapa kota di seluruh Indonesia.
5. Sejak tahun 2015, cakupan sampel Survei Tendensi Bisnis diperluas di seluruh provinsi di Indonesia sehingga jumlah sampel meningkat menjadi 10.000 perusahaan per tahun atau 2.500 perusahaan per triwulan. Metode penarikan sampel perusahaan terpilih ditentukan berdasarkan "*probability sampling*" untuk lebih menjamin sampel yang objektif dan acak sebagai mekanisme penjaminan kualitas data yang lebih baik dan konsisten.

Sejarah Singkat Survei Tendensi Konsumen

1. Pada periode 1995-1998 pengumpulan data dilakukan sebanyak 3 putaran yang dilaksanakan setiap 4 bulan sekali yaitu pada bulan Mei, September, dan Januari setiap tahun. Unit pencacahan STK adalah rumahtangga berpenghasilan menengah ke atas di wilayah Jabodetabek dengan jumlah sampel sekitar 250 rumah tangga.
2. Pada periode 1999-2004 pengumpulan data dilakukan secara triwulanan (tiga bulanan) yang dilaksanakan pada bulan April, Juli, Oktober, dan Januari setiap tahun. Unit pencacahan STK adalah rumahtangga berpenghasilan menengah keatas di wilayah Jabodetabek, dengan jumlah sampel sebanyak 500 rumah tangga.
3. Pada tahun 2005-2010 dilakukan perluasan jumlah sampel rumah tangga berpenghasilan menengah ke atas di wilayah Jabodetabek dengan jumlah sampel tiap putaran/triwulan sebesar 1.000-1.500 rumahtangga.
4. Pada tahun 2011, cakupan STK diperluas menjadi seluruh provinsi di Indonesia, dengan cakupan sampel rumah tangga di perkotaan. Perluasan tersebut bertujuan untuk menyajikan ITK sampai dengan level provinsi. Jumlah sampel rumahtangga di 33 provinsi mencapai 11.180 rumah tangga per triwulan. Responden STK merupakan sub sampel dari Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) khusus di wilayah perkotaan. Pemilihan sampel dilakukan secara panel antar triwulan untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai perubahan persepsi konsumen antar waktu.
5. Tahun 2012, cakupan sampel STK di 33 provinsi bertambah menjadi 14.600 rumah tangga di setiap triwulannya. Sejak tahun 2015, sampel rumah tangga STK merupakan sub-sampel dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), khusus di daerah perkotaan, yang diklasifikasikan ke dalam "strata *Wealth Index*" menengah dan tinggi. Di samping itu, pemilihan sampel juga mempertimbangkan keterwakilan dari tingkat pendidikan kepala rumah tangga secara proporsional. Pemilihan sampel dilakukan secara panel antartriwulan untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai perubahan persepsi konsumen antarwaktu. Untuk mempercepat dan mempermudah proses pengolahan data STK, mulai triwulan II-2016 entri data dilakukan secara.

BAB 2

Mengukur Tendensi Bisnis Dan Tendensi Konsumen

Bab 2

Mengukur Tendensi Bisnis dan Tendensi Konsumen

Indeks Tendensi Bisnis

Pelaksanaan Survei Tendensi Bisnis

Survei Tendensi Bisnis (STB) merupakan survei triwulanan yang diadakan oleh BPS. Hasil dari STB digunakan untuk menghitung Indeks Tendensi Bisnis (ITB). Survei ini telah dilakukan oleh BPS sejak tahun 1995, dan pengembangannya ini sudah dilakukan sejak tahun 1980.

Tujuan dari STB adalah untuk menghasilkan suatu indikator yang dapat menjelaskan kondisi perekonomian dari sisi pelaku ekonomi. Indikator yang diukur adalah perilaku suatu usaha dalam menghadapi kondisi perekonomian. Hasilnya berupa indikator saat ini (ITB kini) dan indikator mendatang (ITB Mendatang). Hasil indeks ini diharapkan dapat menjadi indikator awal yang menjelaskan kondisi perekonomian, yaitu tentang optimisme/pesimisme pengusaha dan perkiraan kondisi ekonomi mendatang.

Survei Tendensi Bisnis tahun 2016 dilaksanakan di 33 provinsi, mencakup 128 kabupaten/kota. Cakupan wilayahnya adalah hasil integrasi survei - survei yang ada di subject matter di BPS menurut kategori lapangan usaha. Sementara alokasi sampelnya tersebar di 17 kategori/lapangan usaha. Sampling frame STB BPS berasal dari updating direktori perusahaan hasil Sensus Ekonomi 2006, *profiling Integrated Business Registered (IBR)* dan Direktori Perusahaan di subject matter terkait.

Responden Survei Tendensi Bisnis

Survei Tendensi Bisnis ditujukan kepada para pengusaha/perusahaan menengah dan besar. Sampel STB tahun 2016 adalah 10.000 perusahaan per tahun, atau 2.500 per triwulan. Untuk menambah jumlah sampel, dilakukan pertukaran data dengan Bank Indonesia melalui Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU). Penambahan sampel ini bertujuan untuk dapat lebih menggambarkan kondisi ekonomi bisnis Indonesia.

Dalam rangka implementasi SNA 2008, kategori lapangan usaha yang dicakup dalam survei ini adalah 17 kategori lapangan usaha (khusus untuk perusahaan menengah dan besar). Ketujuh belas kategori lapangan usaha tersebut antara lain:

1. Kategori A: Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
2. Kategori B: Pertambangan dan Penggalian
3. Kategori C: Industri Pengolahan
4. Kategori D: Pengadaan Listrik dan Gas
5. Kategori E: Pengadaan Air
6. Kategori F: Konstruksi
7. Kategori G: Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor
8. Kategori H: Transportasi dan Pergudangan
9. Kategori I: Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
10. Kategori J: Informasi & Komunikasi
11. Kategori K: Jasa Keuangan dan Asuransi
12. Kategori L: Real Estat
13. Kategori M dan N: Jasa Perusahaan
14. Kategori O: Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
15. Kategori P: Jasa Pendidikan
16. Kategori Q: Jasa Kesehatan & Kegiatan Sosial
17. Kategori R, S, T, dan U: Jasa Lainnya

Data dan Keterangan yang Dikumpulkan

Data yang dikumpulkan dalam STB adalah data-data yang akan digunakan sebagai komponen pembentuk ITB. Data yang dikumpulkan terdiri dari 2 kelompok data pokok (komponen pembentuk indeks) dan 1 kelompok data lainnya sebagai pendukung analisis, yaitu :

1. Data Pembentuk ITB Kini:
 - a. Pendapatan usaha.
 - b. Penggunaan kapasitas produksi.
 - c. Rata-rata jumlah jam kerja.

2. Data Pembentuk ITB Mendatang:
 - a. Order dari dalam negeri.
 - b. Order dari luar negeri.
 - c. Harga jual.
 - d. Order barang input.
3. Data Lainnya:
 - a. Volume permintaan/produksi dan prediksinya
 - b. Total pekerja dan prediksinya
 - c. Situasi bisnis dan prediksinya
 - d. Jumlah aset tetap dan prediksinya

Pertanyaan yang dikumpulkan merupakan pertanyaan kualitatif yang terangkum dalam sebuah instrument STB. Instrumen/dokumen yang digunakan dalam pengumpulan data STB setiap triwulannya adalah sebagai berikut:

Daftar Sampel Perusahaan (STB15-DSP)

1. Kuesioner 1 : Pertanian, Peternakan, dan Kehutanan (kategori A).
2. Kuesioner 2 : Lapangan Usaha (Kategori) : Pertambangan dan Penggalian (B), Industri Pengolahan (C), Pengadaan Listrik dan Gas (D), dan Pengadaan Air (E)
3. Kuesioner 3 : Konstruksi (F)
4. Kuesioner 4 : Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor (G)
5. Kuesioner 5 : Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (I)
6. Kuesioner 6 : Transportasi dan Pergudangan (H); Informasi dan Komunikasi (J)
7. Kuesioner 7 : Jasa Keuangan (K); Real Estat (L); Jasa Perusahaan (M,N); Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib (O); Jasa Pendidikan (P), Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (Q); Jasa Lainnya (R, S, T, U).

Mengukur Indeks Tendensi Bisnis

ITB adalah indeks komposit yang merupakan rata-rata tertimbang dari beberapa indeks variabel penyusunnya. ITB diukur dengan dua pendekatan yaitu ITB Kini dan ITB Mendatang. ITB Kini menggambarkan kondisi bisnis pada triwulan berjalan. Sementara ITB mendatang menggambarkan prediksi kondisi bisnis pada triwulan mendatang. Penyajian dari ITB baik Kini maupun Mendatang selain pada tingkat nasional, juga pada tingkat kategori lapangan usaha. Untuk menghitung Indeks Indikator Kini dan Indeks Indikator Mendatang digunakan rumus sebagai berikut:

$$IHK \text{ atau } IIM = \frac{\sum (w_i x I v_i)}{\sum w_i}$$

Dimana:

I_{vi} = Nilai Indeks ke- i

i = Variabel pembentuk IIK atau IIM

w_i = Penimbang variabel ke- i

ITB Kini disusun dari tiga variabel, sedangkan ITB Mendatang disusun dari empat variabel. Penghitungan indeks masing-masing variabel penyusun ITB Kini dan Mendatang mengadopsi rumus *Diffusion Index* seperti yang digunakan oleh *The Conference Board* (1990). Penghitungan indeks tersebut berdasarkan skor jawaban masing-masing variabel yang dikategorikan meningkat (diberi skor 2), tetap (diberi skor 1), dan menurun (diberi skor 0).

Penimbang yang digunakan untuk mengukur ITB Kini maupun Mendatang pada tingkat sektoral menggunakan fungsi *double log* (dapat dilihat pada Catatan Teknis). Besaran α pada fungsi tersebut mengindikasikan elastisitas variabel pembentuk terhadap indeks kompositnya, sehingga digunakan sebagai penimbang dalam penghitungan ITB Kini dan Mendatang. Indeks total seluruh kategori yang merupakan indeks Nasional adalah rata-rata dari indeks persektor dengan menggunakan jumlah perusahaan sebagai penimbang secara proporsional.

Nilai ITB baik Kini maupun Mendatang berkisar antara 0 (nol) sampai dengan 200 (dua ratus). Interpretasi dari nilai ITB tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Diatas 100 s/d 200 : jumlah jawaban "meningkat" lebih besar dari jawaban "menurun". Artinya, pebisnis menganggap bahwa kondisi bisnis pada triwulan berjalan meningkat dibanding triwulan sebelumnya (ITB Kini). Hal ini menunjukkan bahwa pengusaha optimis bahwa perekonomian triwulan ini lebih baik dari triwulan sebelumnya.
- b. Sama dengan 100 : jumlah jawaban "meningkat" dan "menurun" seimbang. Artinya kondisi bisnis pada triwulan berjalan sama dengan triwulan sebelumnya (ITB Kini) atau optimismenya sama antara triwulan ini dan triwulan yang lalu.
- c. Kurang dari 100 : jumlah jawaban "menurun" lebih besar dari jawaban "meningkat". Artinya kondisi bisnis pada triwulan berjalan menurun dibanding keadaan triwulan sebelumnya (ITB Kini). Hal ini berarti bahwa pengusaha pesimis memandang kondisi bisnis triwulan kini (mendatang).

Indeks Tendensi Konsumen

Survei Tendensi Konsumen (STK)

Survei Tendensi Konsumen (STK) merupakan survei persepsi rumah tangga (konsumen) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) terhadap kondisi perekonomian dalam jangka pendek (triwulanan). Kondisi perekonomian konsumen dicerminkan melalui pendapatan rumah tangga, pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi, dan perilaku konsumsi rumah tangga terhadap situasi perekonomian. Hasil pengolahan dari data STK menghasilkan Indeks Tendensi Konsumen (ITK).

ITK adalah indikator perkembangan ekonomi konsumen terkini pada triwulan berjalan dan perkiraan triwulan mendatang. ITK terdiri dari dua jenis indeks, yaitu indeks indikator kini (*current indicator index*) dan indeks indikator mendatang (*future indicator index*). Indeks indikator kini merupakan indeks komposit dari beberapa variabel yang dapat mengidentifikasi kondisi ekonomi rumah tangga (konsumen) pada saat triwulan berjalan (saat survei) dibandingkan periode triwulan sebelumnya. Sedangkan indeks indikator mendatang merupakan indeks komposit dari beberapa variabel yang dapat mengidentifikasi kondisi ekonomi rumah tangga (konsumen) pada periode tiga bulan mendatang.

Responden STK

Rata – rata jumlah sampel STK setiap triwulannya adalah sebanyak 14.600 rumah tangga, yang mencakup seluruh provinsi di Indonesia. Pemilihan sampel dilakukan secara panel antar triwulan. Tujuannya adalah memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai perubahan persepsi konsumen antar waktu. Responden STK dipilih pada strata blok sensus kategori sedang dan tinggi berdasarkan wealth index dan merupakan sub sampel dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) khusus di daerah perkotaan.

Responden STK adalah Kepala Rumah Tangga atau pasangannya, pada rumah tangga kelas menengah dan atas. Tidak diperbolehkan melakukan wawancara kepada anggota rumah tangga yang lain, seperti anak, famili lain, atau pembantu rumah tangga/sopir.

Tujuan pemilihan responden harus kepala rumah tangga atau pasangannya adalah, agar pertanyaan-pertanyaan terkait kondisi pendapatan, keuangan, pengeluaran, rencana pembelian barang-barang tahan lama di tingkat rumah tangga dan pertanyaan-pertanyaan lain yang erat kaitannya dengan aktivitas rumah tangga dapat dijawab dengan lengkap dan tepat sesuai gambaran yang sebenarnya.

Data dan Keterangan yang Dikumpulkan

Data yang dikumpulkan terbagi ke dalam 2 kelompok data (komponen), yaitu:

1. Data Pembentuk Indeks Tendensi Konsumen Kini (ITK Kini)

- Pendapatan seluruh anggota keluarga pada periode 3 (tiga) bulan terakhir;
- Pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi;
- Volume konsumsi beberapa komoditi makanan dan non makanan.

2. Data Pembentuk Indeks Tendensi Konsumen Mendatang (ITK Mendatang)

- Pendapatan seluruh anggota keluarga;
- Rencana pembelian barang-barang tahan lama, rekreasi, dan pesta/hajatan.

Berikut adalah beberapa jenis data yang dikumpulkan dengan kuesioner STK 2016:

1. Keterangan informasi umum responden rumah tangga STK 2016, meliputi status responden di rumah tangga, jenis kelamin, kelompok umur responden, dan pendidikan terakhir responden.
2. Keterangan informasi umum rumah tangga, meliputi lapangan pekerjaan KRT, status pekerjaan KRT, jumlah ART yang bekerja, dan kelompok rata-rata pendapatan seluruh ART.
3. Keterangan persepsi terhadap pendapatan seluruh ART pada triwulan berjalan dan perkiraannya mendatang dibandingkan triwulan sebelumnya
4. Keterangan persepsi terhadap perubahan harga barang/jasa kebutuhan rumah tangga
5. Keterangan persepsi terhadap perubahan volume konsumsi bahan makanan/minuman, makanan/minuman jadi, pakaian, pembelian pulsa HP, dan pendidikan, serta persepsi terhadap perubahan frekuensi rekreasi/hiburan, akomodasi, transportasi, dan perawatan kesehatan dan kecantikan selama triwulan berjalan dibandingkan triwulan sebelumnya.
6. Keterangan persepsi terhadap total seluruh pengeluaran ART selama triwulan berjalan dan perkiraannya mendatang dibandingkan triwulan sebelumnya.
7. Keterangan kondisi keuangan dan peluang rumah tangga untuk menabung.
8. Keterangan persepsi terhadap ketersediaan lapangan pekerjaan dan perkiraannya.
9. Keterangan rencana pembelian barang-barang tahan lama, yang meliputi barang elektronik, perabot meubelair, dan peralatan rumah tangga; perhiasan logam/batu mulia; perangkat komunikasi; rekreasi; pesta dan hajatan; motor/mobil; renovasi rumah; dan membeli rumah/tanah.

Metode Penghitungan Indeks Tendensi Konsumen

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) terdiri dari Indeks Indikator Kini (IIK) dan Indeks Indikator Mendatang (IIM). Kedua indeks tersebut disusun secara terpisah. Masing-masing indeks indikator tersebut merupakan indeks rata-rata tertimbang dari beberapa indeks variabel pembentuknya. Untuk menghitung Indeks Indikator Kini dan Indeks Indikator Mendatang digunakan rumus sebagai berikut:

Dimana:

$$IIK = \sum_{i=1}^a w_i (I_{vt \text{ atau } vg})_i$$

dan

$$IIM = \sum_{m=1}^2 w_m (I_{vt \text{ atau } vg})_m$$

w_i = penimbang variabel/komponen IIK

w_m = penimbang variabel/komponen IIM

$i = 1, 2, 3$ (variabel/komponen IIK)

I_{vt} = Indeks Variabel Tunggal

Untuk IIK (variabel pendapatan rumah tangga dan variabel tingkat konsumsi)

Untuk IIM (variabel pendaptan rumah tangga)

I_{vg} = Indeks Variabel Gabungan

Untuk IIK (variabel pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi)

Untuk IIM (variabel rencana pembelian barang tahan lama)

$M = 1, 2$ (variabel/komponen IIM)

Penghitungan IIK dilakukan untuk menentukan nilai ITK pada triwulan berjalan sebagai gambaran kondisi ekonomi konsumen dan perilaku konsumsi konsumen terhadap situasi perekonomian secara umum pada triwulan berjalan. Sedangkan, penghitungan IIM dilakukan untuk memperkirakan nilai ITK pada triwulan berikutnya sebagai prediksi kondisi ekonomi konsumen dan perilaku konsumsi konsumen terhadap situasi perekonomian secara umum pada tiga bulan yang akan datang. Untuk lebih lengkapnya mengenai langkah-langkah penghitungan ITK dan penimbangannya, serta penentuan skornya dapat dilihat di Catatan Teknis.

Nilai Indeks Indikator Kini dan Indeks Indikator Mendatang berkisar antara 0 sampai dengan 200. Interpretasi masing-masing Indeks adalah sebagai berikut:

1. Diatas 100 s/d 200: jumlah jawaban "meningkat" lebih besar dari jawaban "menurun" artinya kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan meningkat dibanding pada triwulan sebelumnya (untuk Indeks Indikator Kini) atau rumah tangga menganggap kondisi ekonomi konsumen pada triwulan mendatang meningkat dibanding pada triwulan berjalan (untuk Indeks Indikator Mendatang).
2. Sama dengan 100: jumlah jawaban "meningkat" dan "menurun" adalah seimbang, artinya kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan hampir sama dengan triwulan sebelumnya (untuk Indeks Indikator Kini) atau rumah tangga menganggap kondisi ekonomi konsumen pada triwulan mendatang sama dengan pada triwulan berjalan (untuk Indeks Indikator Mendatang).
3. Kurang dari 100: jumlah jawaban "menurun" lebih besar dari jawaban "meningkat", artinya kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan menurun dibanding keadaan triwulan sebelumnya (untuk Indeks Indikator Kini) atau kondisi ekonomi konsumen pada triwulan mendatang menurun dibanding pada triwulan berjalan (untuk Indeks Indikator Mendatang).

BAB 3

Optimisme Pebisnis Diantara Perlambatan Ekonomi Dunia

Bab 3

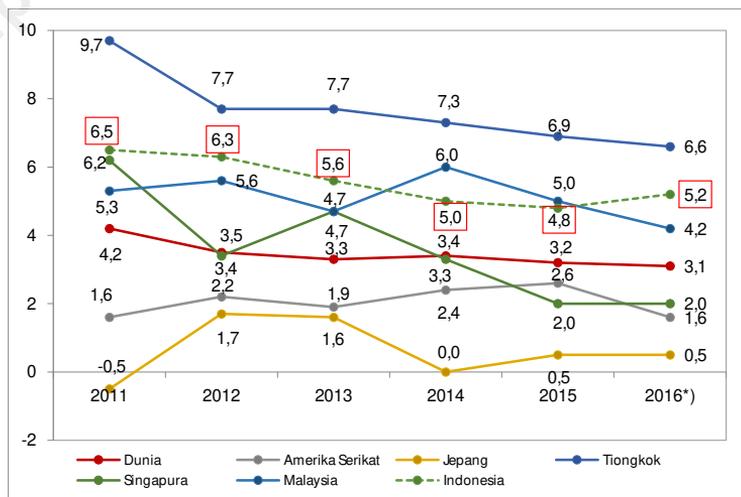
Optimisme Pebisnis Diantara Perlambatan Ekonomi Dunia

Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Diantara Negara-negara di Dunia

Globalisasi ekonomi telah menghapuskan batasan dan hambatan terhadap arus modal, barang, dan jasa antar negara. Akibatnya perubahan perekonomian pada suatu negara akan berpengaruh terhadap perekonomian negara lainnya. Gejala perekonomian dunia yang terjadi pada beberapa tahun terakhir sangat berdampak pada perekonomian Indonesia. Salah satu indikatornya adalah penurunan volume ekspor Indonesia.

Dalam lima tahun terakhir, perekonomian Indonesia masih terus dihadapkan pada situasi ekonomi global yang belum menunjukkan perbaikan yang berarti. Indikasi ini terlihat dari pertumbuhan ekonomi dunia dan beberapa negara maju yang cenderung melambat. Selama periode 2011-2015, pertumbuhan ekonomi dunia melambat dari 4,2 persen menjadi 3,2 persen (Gambar 3.1). Demikian juga dengan beberapa negara seperti Tiongkok, Jepang, dan Amerika Serikat, serta beberapa negara ASEAN seperti Singapura dan Malaysia. Sebagai mitra dagang utama Indonesia dan negara tujuan ekspor terbesar Indonesia, pertumbuhan ekonomi kelima negara tersebut ikut mempengaruhi penurunan ekspor Indonesia tahun 2016 yang tercatat berdampak pada menurunnya ekspor Indonesia lebih dari 25 persen (Gambar 3.2).

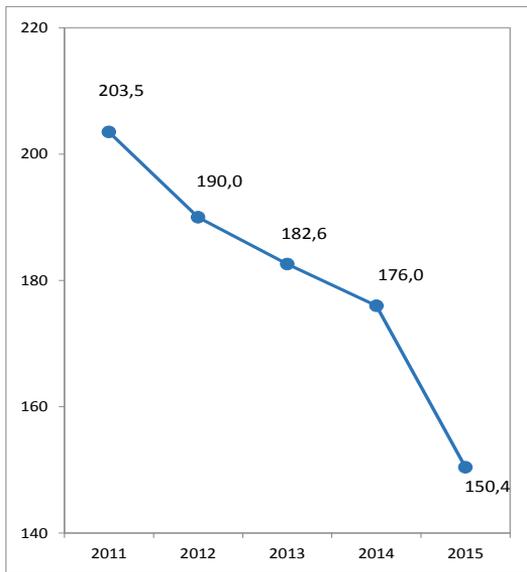
Gambar 3.1.
Pertumbuhan PDB
Indonesia dan
Beberapa Negara di
Dunia, 2011-2016



Sumber: 1. IMF World Economic Outlook, October 2016

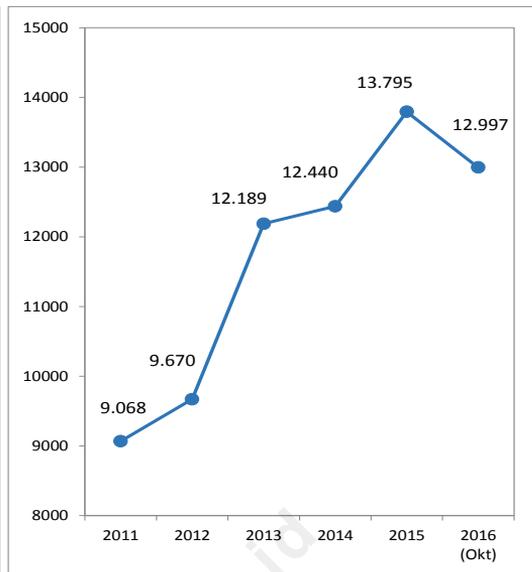
2. ADB Asian Development Outlook, 2016

Catatan: *) Angka Prediksi



Sumber: BPS, Statistik Ekspor

Gambar 3.2. Nilai Ekspor Indonesia (Juta US\$), 2011-2015



Sumber: Bank Indonesia

Gambar 3.3. Nilai Tukar Rupiah terhadap US\$ (rupiah), 2011-2015

Penurunan harga komoditas ekspor Indonesia di pasar dunia juga ikut memperkecil nilai ekspor Indonesia, disamping volume ekspor. Beberapa komoditas ekspor andalan Indonesia yang mengalami penurunan harga yang tajam antara lain kelapa sawit, karet, dan batubara. Selama periode 2011-2015 harga komoditas kelapa sawit (*CIF Rotterdam Price*) telah menurun dari 1.019,9 US\$/Ton menjadi 561,3 US\$/Ton, atau menurun sekitar 45 persen. Sementara Indeks Perdagangan Besar Ekspor komoditas karet juga menurun hampir 25 persen selama periode 2013-2015. Hal serupa terjadi pada komoditas batubara. Harga komoditas ini di bursa ekspor mengalami penurunan hampir 50 persen, yaitu dari 118,4 US\$/ton menjadi 60,1 US\$/ton (Sumber: Asosiasi Pertambangan Batubara Indonesia/APBI dan Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral/ESDM).

Dalam periode yang sama, pertumbuhan PDB Indonesia mengalami perlambatan, dari 6,5 persen menjadi 4,8 persen (Gambar.3.1.). Masih lemahnya nilai tukar rupiah juga turut berperan dalam perlambatan laju perekonomian Indonesia selama periode ini (Gambar 3.3).

Optimisme Pebisnis Mulai Menguat di Tahun 2016

Tanda-tanda perbaikan kinerja perekonomian Indonesia pada tahun 2016 dirasa memberikan sikap optimis pada dunia usaha. Nilai tukar rupiah yang relatif stabil dan tingkat suku bunga yang menurun pada tahun 2016 merupakan salah satu faktor yang mendorong optimisme para pengusaha. Nilai tukar rupiah telah menguat sampai

triwulan III 2016 sebesar 6,3 persen atau 869 poin dibanding posisi akhir tahun 2015. Sementara tingkat suku bunga BI pada akhir triwulan III tercatat sebesar 6,75 persen. Angka ini jauh lebih rendah dibandingkan pada posisi tahun 2014 yang mencapai angka tertinggi yaitu 7,75 persen (Tabel 3.1).

Tabel 3.1.

Nilai Tukar Rupiah terhadap US\$ dan Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia, 2014-2016

Tahun	Nilai Tukar Rupiah terhadap US\$ (Rupiah)	Tingkat Suku Bunga BI (Persen)
(1)	(2)	(3)
2014	12.440	7,75
2015	13.795	7,50
2016		
Maret	13.359	6,75
Juni	13.166	6,75
September	12.926	6,75

Sumber: Bank Indonesia

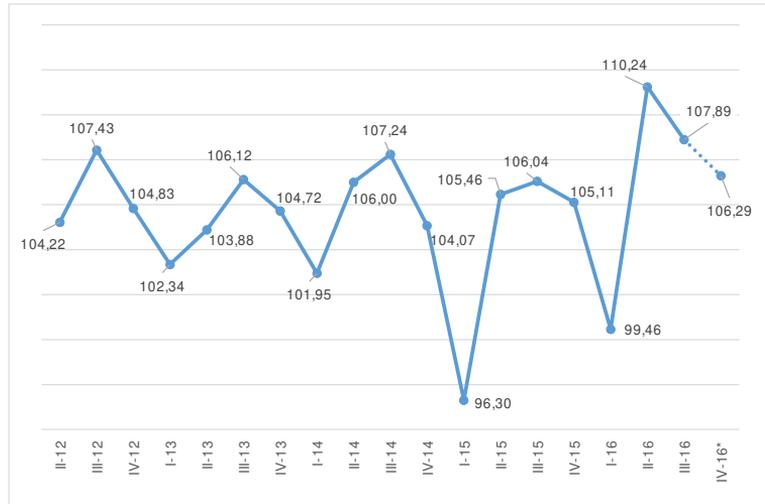
Menurunnya tingkat suku bunga Bank Indonesia (BI) mendorong permintaan kredit baik untuk dunia usaha maupun konsumsi. Bagi dunia usaha merupakan sinyal positif dengan indikasi adanya peningkatan investasi, yang pada akhirnya akan meningkatkan aktivitas dunia bisnis. Peningkatan realisasi penanaman modal Indonesia baik dari dalam maupun luar negeri sampai bulan September 2016 sebesar 400 triliun rupiah, meningkat dibanding tahun 2016 yaitu tercatat sebesar 453.4 triliun rupiah (Sumber: BKPM). Meskipun meleset dari target yaitu 594,8 triliun rupiah (Sumber: Rencana Strategis BKPM 2015 -2019), namun masih dalam tren yang positif.

Indikasi-indikasi diatas, nampaknya searah dengan tingkat optimisme pengusaha pada tahun 2016. Hasil Survei Tendensi Bisnis (STB) menunjukkan bahwa optimisme pebisnis yang terefleksi pada Indeks Tendensi Bisnis (ITB) tahun 2016 meningkat, yang terlihat dari nilai ITB yang selalu diatas 100, kecuali pada triwulan I. Kondisi bisnis pada tahun 2016 lebih baik bila dibandingkan tahun 2015. Pertumbuhan ekonomi Indonesia secara triwulanan mengalami sedikit perubahan pola dari tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan oleh faktor musiman yang mengalami pergeseran. Bila dilihat tren angka ITB secara tahunan, kondisi bisnis pada triwulan I selalu lebih rendah dari triwulan II, III dan IV. Kondisi Bisnis pada triwulan III cenderung lebih tinggi daripada triwulan II. Namun ditahun 2016, triwulan II sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan III.

Pada triwulan I-2016, capaian ITB adalah sebesar 99,46. Ini berarti bahwa kondisi bisnis di triwulan I-2016 relatif stagnan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Namun, optimisme pelaku bisnis pada triwulan ini lebih rendah dibandingkan triwulan IV-2015 (ITB sebesar 102,77). Hal ini sejalan dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Ekonomi Indonesia triwulan I-2016 terhadap triwulan sebelumnya turun sebesar 0,34 persen (q-to-q).

Gambar 3.4.

Angka ITB Indonesia
Triwulan II-2012
Hingga Triwulan III-
2016 dan Perkiraan
Triwulan IV-2016



Sumber : Diolah dari Survei Tendensi Bisnis Tahun 2012-2016

Catatan : *) Angka perkiraan ITK Triwulan IV-2016

Kondisi ekonomi Indonesia triwulan I-2016 dipengaruhi utamanya oleh konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, dan perilaku investor. Berdasarkan hasil STK triwulan I-2016, konsumsi rumah tangga pada triwulan ini relatif sama dengan triwulan sebelumnya. Masih dari sumber yang sama, inflasi pada triwulan I-2016 (sebesar 0,61) tidak berpengaruh pada tingkat konsumsi rumah tangga. Konsumsi pemerintah di awal tahun relatif terbatas. Sementara itu, perilaku investor yang cenderung menunggu perbaikan ekonomi, berdampak pada terjadi perlambatan pertumbuhan kegiatan investasi. Pada saat yang sama, ekspor Indonesia masih dalam fase kontraksi.

Dari variabel penyusunnya, yaitu pendapatan, kapasitas produksi/usaha, dan rata-rata jam kerja, semuanya juga menunjukkan angka penurunan kondisi bisnis. Penurunan pendapatan usaha pada triwulan ini merupakan yang terendah diantara dua variabel lainnya (Tabel 3.2).

Tabel 3.2.

Nilai Indeks Tendensi
Bisnis Menurut Variabel
Penyusunnya, 2016

Variabel Penyusun	Triwulan		
	I-2016	II-2016	III-2016
(1)	(2)	(3)	(4)
Pendapatan Perusahaan	98,91	114,70	110,35
Kapasitas Produksi/Usaha	99,77	113,09	108,37
Rata-rata Jam Kerja	99,79	104,95	105,35
Jumlah	99,46	110,24	107,89

Sumber : Diolah dari Survei Tendensi Bisnis Tahun 2012-2016

Catatan : *) Angka perkiraan ITK Triwulan IV-2016

Pada triwulan II-2016, angka ITB mencapai 110,24. Capaian ini lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan I-2016. Hal ini menunjukkan kondisi bisnis dan optimisme pelaku bisnis Indonesia meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya. Peningkatan ini didorong oleh meningkatnya pendapatan. Peningkatan pendapatan dipengaruhi oleh faktor musiman yang meningkatkan volume konsumsi rumah tangga. Turunnya inflasi di triwulan ini juga berperan dalam peningkatan konsumsi rumah tangga. Peningkatan konsumsi rumah tangga akan mendorong permintaan terhadap barang dan jasa yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan perusahaan. Hal ini terefleksi dari tingginya indeks pendapatan perusahaan pada triwulan II-2016 yang mencapai 114,70, serta meningkatkan penggunaan kapasitas produksi dan jam kerja.

Penyebab lain peningkatan kondisi bisnis di triwulan II-2016 adalah adanya realisasi belanja pemerintah (APBN) pada triwulan II-2016 yang mencapai Rp 474,28 triliun. Dari sisi investasi, realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) triwulan II-2016 sebesar Rp 151,6 triliun, atau naik sebesar 3,5 persen dari triwulan sebelumnya (Sumber: BKPM).

Capaian ITB triwulan III-2016 tercatat sebesar 107,89. Meskipun kondisi bisnis pada triwulan ini meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya (ITB sebesar 110,24), namun tingkat optimisme pelaku usaha lebih rendah. Peningkatan kondisi bisnis pada triwulan ini masih dipengaruhi oleh tingginya konsumsi rumah tangga. Sementara itu, indikasi menurunnya tingkat optimisme pebisnis dipicu kebijakan pemangkasan belanja selama sisa periode anggaran di tahun 2016. Hal ini sejalan dengan adanya realisasi penerimaan pajak yang lebih rendah dari target pemerintah. Kondisi ini tercermin dari menurunnya optimisme pengusaha terhadap pendapatan perusahaan dan penggunaan kapasitas produksi/usaha.

Nilai ITB triwulan IV-2016 diperkirakan sebesar 106,29. Proyeksi ini menunjukan kondisi bisnis Indonesia meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya. Perkiraan peningkatan kondisi bisnis pada triwulan IV-2016 dipengaruhi oleh peningkatan semua variabel pembentuk perkiraan ITB triwulan IV-2016, kecuali order dari luar negeri yang mengalami penurunan (tabel 3.3). Tren penurunan nilai ekspor di Indonesia selama dua tahun terakhir diperkirakan akan mempengaruhi optimisme pengusaha triwulan IV-2016.

Tabel 3.3.
Nilai Indeks Tendensi
Bisnis Triwulan IV-2016
Menurut Variabel
Penyusunnya.

Lapangan Usaha	Triwulan IV-2016
(1)	(2)
Order dari Dalam negeri	108,70
Order dari Luar Negeri	97,87
Harga	107,82
Order Barang Input	105,22
Jumlah	106,29

Sumber : Diolah dari Survei Tendensi Bisnis Tahun 2012-2016
Catatan : *) Angka perkiraan ITK Triwulan IV-2016

Meskipun kondisi bisnis diperkirakan meningkat, namun tingkat optimisme pebisnis sedikit lebih rendah dibandingkan triwulan III-2016. Sesuai pola historis kegiatan usaha pada triwulan IV lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya. Selain tren penurunan nilai ekspor Indonesia selama dua tahun terakhir, salah satu faktor lain penyebab kondisi ini diperkirakan adalah kebijakan pemangkasan belanja pemerintah yang berdampak hingga akhir tahun 2016.

Optimisme Sektor Pertambangan dan Penggalian Paling Rendah Diantara Sektor-sektor Lainnya

Kondisi optimisme pengusaha terhadap perekonomian Indonesia, tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pada tingkat sektoral. Kategori lapangan usaha yang secara umum selalu meningkat setiap triwulannya (nilainya di atas 100) antara lain sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan dan Asuransi; Real Estat, Jasa Perusahaan; serta Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Keenam sektor tersebut selalu dalam level yang optimis setiap triwulan.

Kondisi bisnis pada triwulan I-2016 relatif stagnan dari kondisi triwulan sebelumnya. Kondisi ini dikarenakan adanya 7 kategori lapangan usaha yang relatif stagnan. Terjadi penurunan kondisi bisnis dan optimisme pengusaha pada 4 kategori lapangan usaha. Sementara itu, 6 kategori lainnya mengalami peningkatan bisnis. Kategori lapangan usaha Pertambangan dan Penggalian memiliki tingkat pesimisnya paling tinggi dengan nilai ITB sebesar 86,03. Menurunnya kondisi bisnis pada kategori lapangan usaha ini terlihat dari penurunan ekspor hasil tambang yang mencapai 13 persen pada triwulan I-2016. Sementara itu lapangan usaha Informasi dan Komunikasi mengalami peningkatan tertinggi dengan nilai ITB sebesar 118,27.

Kondisi bisnis dan optimisme pelaku usaha triwulan II-2016 meningkat dari triwulan sebelumnya. Kondisi ini dipengaruhi oleh peningkatan semua kategori lapangan usaha, kecuali Pertambangan dan Penggalian yang mengalami kontraksi (nilai ITB sebesar 96,59). Peningkatan angka ITB tertinggi pada triwulan ini terjadi pada lapangan usaha Informasi dan Komunikasi, dengan nilai ITB sebesar 118,37. Dari pertumbuhan PDB tiga tahun terakhir, kategori lapangan usaha ini rata-rata meningkat sekitar 2 persen setiap triwulan, dan 8 persen setiap tahun.

Kategori lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan juga mengalami peningkatan kondisi bisnis tertinggi pada triwulan II-2016, setelah kategori Informasi dan Komunikasi. Peningkatan ini dikarenakan adanya pergeseran musim panen tahun 2016. Pergeseran musim panen di beberapa wilayah Indonesia yang jatuh di triwulan II-2016, menyebabkan terjadinya panen raya yang terjadi pada triwulan ini. Sementara pada tahun –tahun sebelumnya, panen raya umumnya terjadi pada triwulan III.

Pertumbuhan ekonomi triwulan II-2016 juga dipengaruhi oleh peningkatan produksi beberapa komoditi, seperti mobil sebesar 10,97 persen (Sumber: Gaikindo) dan semen sebesar 4,30 persen (Sumber: Asosiasi Semen Indonesia) dari triwulan sebelumnya. Hal ini mendorong peningkatan optimisme pada kategori lapangan usaha Industri dan Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi, dan Perawatan Mobil & Sepeda Motor. Kenaikan jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia juga mendorong pertumbuhan optimisme pebisnis pada triwulan ini.

Pada triwulan III-2016, peningkatan kondisi bisnis terjadi pada semua kategori lapangan usaha. Namun demikian, optimisme pelaku usaha menurun dari triwulan II-2016. Peningkatan kondisi bisnis tertinggi terjadi pada kategori lapangan usaha Konstruksi dengan nilai ITB sebesar 111,74 sedangkan peningkatan kondisi bisnis terendah terjadi pada kategori lapangan usaha Pertambangan dan Penggalian dengan nilai ITB sebesar 102,26. Tingginya optimisme pada kategori lapangan usaha Konstruksi dikarenakan tingginya aktivitas konstruksi yang umumnya terjadi pada triwulan III dan IV setiap tahunnya. Hal ini terindikasi dari pertumbuhan PDB pada sektor ini yang lebih tinggi dari triwulan II-2016. Sementara itu, pada triwulan ini, kategori lapangan usaha Pertambangan dan Penggalian yang sejak tahun 2014 mengalami kontraksi mulai menggeliat. Hal ini juga terefleksi dari ekspor hasil pertambangan yang meningkat sekitar 10 persen dari triwulan II-2016 (Sumber: BPS, Statistik Ekspor).

Pada triwulan IV-2016, ITB diprediksi sebesar 106,29. Dengan kata lain diperkirakan terjadi peningkatan kondisi bisnis, namun tingkat optimismenya diperkirakan sedikit lebih rendah dibandingkan dengan triwulan III-2016 (nilai ITB sebesar 107,89). Kondisi bisnis pada triwulan ini diperkirakan meningkat di semua lapangan usaha, kecuali pada kategori lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, & Perikanan dengan nilai ITB sebesar 98,45. Peningkatan kondisi bisnis tertinggi diperkirakan terjadi pada kategori lapangan usaha Konstruksi dengan nilai ITB sebesar 112,56. Sementara kategori lapangan usaha Pertambangan dan Penggalian diperkirakan kondisi bisnisnya tidak terlalu berbeda dengan triwulan sebelumnya (nilai ITB sebesar 100,16).

Perusahaan yang menjadi responden Survei Tendensi Bisnis merupakan perusahaan yang terkategori menengah/besar dan meliputi 17 kategori lapangan usaha. Total sampel setiap triwulannya rata-rata sebesar 4.500 perusahaan. Kategori Industri Pengolahan dengan jumlah terbesar yaitu mencapai sekitar 24-25 persen. Kategori lain yang cukup besar sampel perusahaannya adalah kategori Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor (sekitar 17-18 persen); dan Pertanian, Peternakan, Kehutanan (sekitar 13-14 persen).

Sementara itu, ada beberapa kategori lapangan usaha yang jumlah sampelnya cukup sedikit yaitu dibawah 2 persen, antara lain Pengadaan Listrik dan Gas, Pengadaan Air sedikit sampelnya. Kategori yang jumlah sampelnya rendah yaitu dibawah 2 persen, antara lain Pengadaan Listrik dan Gas; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, & Daur Ulang Administrasi Pemerintahan; Real Estat, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; serta Jasa Lainnya (Tabel 3.5).

Salah satu indikator skala usaha/perusahaan adalah jumlah tenaga kerja. Dari sampel perusahaan, sekitar 40 persen merupakan perusahaan dengan jumlah tenaga kerja sekitar 20-100 orang. Sementara perusahaan-perusahaan besar dengan tenaga kerja diatas 100 sekitar 30 persen. Namun demikian beberapa perusahaan sampel mempunyai jumlah tenaga kerja kurang dari 20 orang. Sebagian besar berasal dari perusahaan dengan kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; serta Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor (Gambar 3.5).

Tabel 3.4.

Nilai Indeks Tendensi Bisnis Triwulan I-2016 s.d. Triwulan III-2016, dan Perkiraan Triwulan IV-2016 Menurut Lapangan Usaha

Kategori Lapangan Usaha	Triwulan			
	I-2016	II-2016	III-2016	IV-2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	106,10	111,02	108,93	98,45
Pertambangan dan Penggalian	86,03	96,59	102,26	100,60
Industri Pengolahan	97,29	110,13	103,97	103,84
Pengadaan Listrik dan Gas	99,65	110,24	109,19	110,16
Pengadaan Air	99,79	108,74	110,27	109,61
Konstruksi	93,02	105,50	111,74	112,56
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	99,75	113,73	108,72	109,19
Transportasi dan Pergudangan	99,79	110,64	111,40	109,01
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	103,04	110,64	108,84	107,42
Informasi dan Komunikasi	118,27	118,37	111,03	111,76
Jasa Keuangan dan Asuransi	106,64	111,37	111,53	109,42
Real Estat	106,01	109,94	108,81	108,72
Jasa Perusahaan	108,67	110,09	109,04	107,24
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	99,64	108,22	107,06	109,23
Jasa Pendidikan	99,60	111,76	103,39	110,01
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	100,42	108,11	110,45	110,38
Jasa Lainnya	93,16	109,89	110,74	108,46
Jumlah	99,46	110,24	107,89	106,29

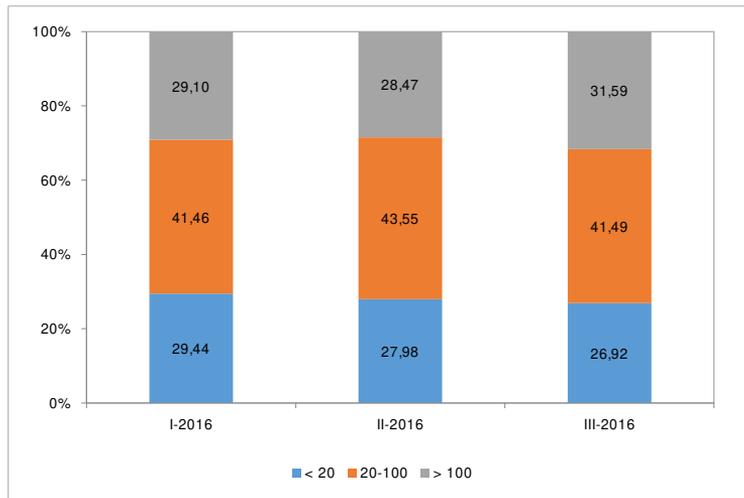
Tabel 3.5.
Distribusi Sampel Perusahaan STB Menurut Lapangan Usaha, 2016

Lapangan Usaha	Triwulan			
	I-2016	II-2016	III-2016	IV-2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	14,56	13,27	13,68	98,45
Pertambangan dan Penggalian	2,96	3,82	3,27	100,60
Industri Pengolahan	24,21	25,13	25,17	103,84
Pengadaan Listrik dan Gas	1,14	1,01	1,01	110,16
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, & Daur Ulang	0,64	1,18	0,55	109,61
Konstruksi	7,24	7,47	8,18	112,56
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor	17,00	18,03	17,17	109,19
Transportasi dan Pergudangan	4,44	5,44	5,30	109,01
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	7,83	8,68	7,53	107,42
Informasi dan Komunikasi	1,21	1,55	2,76	111,76
Jasa Keuangan dan Asuransi	6,08	5,70	5,34	109,42
Real Estat	1,57	1,43	1,50	108,72
Jasa Perusahaan	2,43	1,98	2,29	107,24
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,61	0,99	0,41	109,23
Jasa Pendidikan	5,03	1,23	2,66	110,01
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,93	2,37	1,32	110,38
Jasa Lainnya	2,14	0,72	1,87	108,46
Jumlah	100,00	100,00	100,00	106,29

Sumber : Diolah dari Survei Tendensi Bisnis Tahun 2012-2016

Catatan : *) Angka perkiraan ITK Triwulan IV-2016

Gambar 3.5.
Distribusi Sampel
Perusahaan STB
Menurut Jumlah
Tenaga Kerja (persen),
2016



Sumber : Diolah dari Survei Tendensi Bisnis Tahun 2012-2016
Catatan : *) Angka perkiraan ITK Triwulan IV-2016

<http://www.bps.go.id>

BAB 4

Kondisi Ekonomi Dan Tingkat Optimisme Konsumen Tahun 2016

Bab 4

Kondisi Ekonomi dan Tingkat Optimisme Konsumen Tahun 2016

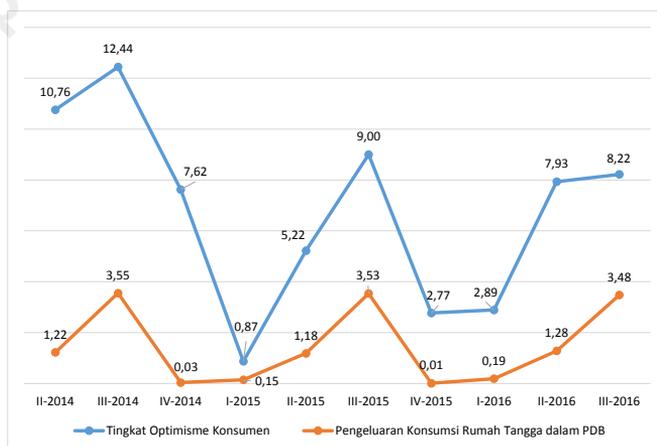
OPTIMISME KONSUMEN DALAM PEREKONOMIAN YANG TUMBUH MELAMBAT

Perkembangan kondisi ekonomi konsumen sangat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian yang tumbuh melambat di triwulan-III 2016. Kondisi perekonomian sangat erat kaitannya dengan pengeluaran konsumsi rumah tangga. Hal ini ditunjukkan oleh tingginya kontribusi pengeluaran rumah tangga terhadap PDB pada tahun 2016. Berdasarkan data BPS, lebih dari 50 persen pengeluaran konsumsi rumah tangga didominasi oleh pengeluaran untuk makanan dan minuman selain restoran, pakaian, alas kaki dan jasa perawatannya, serta perumahan dan perlengkapan rumah tangga.

Tingkat pengeluaran konsumsi rumah tangga terkait erat dengan optimisme rumah tangga dalam melihat kondisi perekonomian. Tingkat optimisme rumah tangga terhadap kondisi perekonomian tercermin dari nilai Indeks Tendensi Konsumen (ITK). ITK sendiri merupakan indikator dini untuk melihat kondisi ekonomi konsumen triwulan berjalan dan memprediksi kondisi ekonomi konsumen di triwulan mendatang. Pola pertumbuhan pengeluaran konsumsi rumah tangga dan pola optimisme ITK ditunjukkan pada Gambar 4.1. Secara umum, optimisme ITK sejalan dengan laju pertumbuhan pengeluaran konsumsi rumah tangga pembentuk PDB.

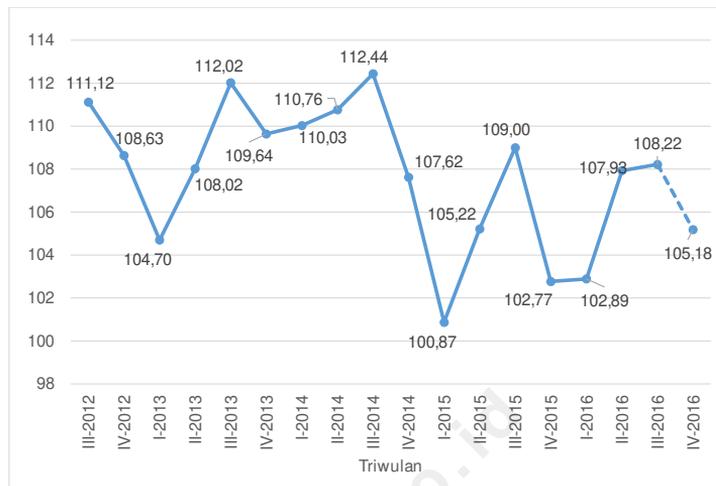
Gambar 4.1

Pengeluaran Konsumsi rumah Tangga dalam PDB dan Tingkat Optimisme Konsumen, 2014-2016



Sumber : Diolah dari Survei Tendensi Konsumen tahun 2016 dan PDB BPS

Gambar 4.2 menunjukkan bahwa, konsumen selalu optimis terhadap kondisi perekonomian Indonesia selama tahun 2016. Optimisme konsumen ini tercermin dalam angka ITK selama tahun 2016 yang selalu di atas 100.



Gambar 4.2
Indeks Tendensi
Konsumen Triwulan
III-2012 s.d. Triwulan
III-2016, dan Perkiraan
Triwulan IV-2016

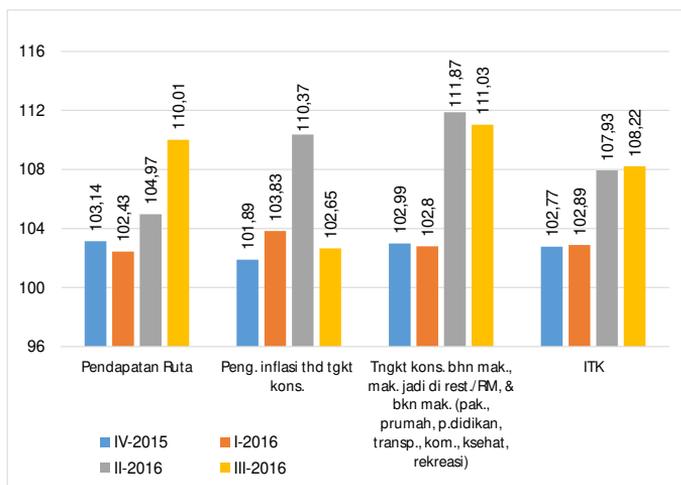
Sumber : Diolah dari Survei Tendensi Konsumen tahun 2016,BPS

Capaian ITK pada Triwulan I-2016 sebesar 102,89 artinya, kondisi ekonomi konsumen meningkat dibanding triwulan IV-2015. Namun tingkat optimisme konsumen relatif stagnan dibandingkan triwulan sebelumnya (nilai indeks sebesar 102,77). Faktor yang mendorong kondisi ekonomi triwulan I-2016 meningkat adalah meningkatnya pendapatan rumahtangga (nilai indeks sebesar 102,43), meningkatnya tingkat konsumsi makanan dan bukan makanan (nilai indeks sebesar 102,80), dan tidak adanya pengaruh inflasi terhadap daya beli masyarakat (nilai indeks sebesar 103,83). Melambatnya pertumbuhan ekonomi dan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK)¹ yang terjadi di Indonesia pada triwulan I-2016, disinyalir menjadi penyebab stagnannya optimisme konsumen.

Kondisi ekonomi konsumen pada triwulan II-2016 mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dari capaian nilai ITK triwulan II-2016 sebesar 107,93. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (nilai ITK sebesar 102,89). Oleh karena itu, kondisi ini sejalan dengan meningkatnya optimisme konsumen terhadap kondisi ekonomi Indonesia.

¹ Selama Februari, Kementerian Ketenagakerjaan RI (Kemnaker) mencatat kasus Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) yang terjadi sebanyak 1564 orang terkena PHK. Kasus paling banyak terjadi di DKI Jakarta, yaitu 1047 orang. Sisanya, kasus PHK tersebar di 8 daerah lainnya, yaitu Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Jawa Tengah, Lampung, Kota Bandung, Kota Padang, dan Kota Pekanbaru. (<http://kemnaker.go.id/berita/berita-kemnaker/hingga-pertengahan-februari-phk-terjadi-di-9-daerah>, diakses 29 November 2016)

Gambar 4.3
 Nilai Indeks Tendensi
 Konsumen dan Variabel
 Pembentuknya Tahun
 2016



Sumber : Diolah dari Survei Tendensi Konsumen tahun 2016,BPS

Faktor yang mendorong kondisi ekonomi triwulan II-2016 adalah meningkatnya semua komponen indeks pembentuk ITK, yaitu meningkatnya pendapatan rumah tangga (nilai indeks sebesar 104,97), meningkatnya pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi (nilai indeks sebesar 110,37) dan tingkat konsumsi yang meningkat (nilai indeks sebesar 111,87). Salah satu pendorong perbaikan pada kondisi ekonomi konsumen lainnya adalah peningkatan konsumsi akibat bulan puasa. Peristiwa ini dimulai pada pertengahan bulan Juni 2016. Selain itu, adanya peningkatan pendapatan seperti adanya bonus dan gaji ke 13 bagi PNS menyebabkan tingkat konsumsi rumah tangga meningkat cukup signifikan dari triwulan sebelumnya. Sementara itu, tingkat inflasi triwulan II-2016 berada pada angka 0,45 juga menyebabkan konsumen untuk mengonsumsi lebih banyak.

Kondisi ekonomi konsumen pada triwulan III-2016 mengalami peningkatan. Namun, Optimisme konsumen pada triwulan III-2016 relatif stagnan dibandingkan triwulan sebelumnya. Kondisi ini ditunjukkan oleh capaian nilai ITK triwulan ini sebesar 108,22. Angka ini sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan II-2016 (nilai ITK sebesar 107,93).

Meningkatnya kondisi ekonomi konsumen didorong oleh naiknya tingkat konsumsi dengan nilai indeks sebesar 111,03, diikuti oleh kenaikan pendapatan rumah tangga dengan nilai indeks sebesar 110,01. Sementara daya beli yang dilihat dari indeks pengaruh inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat konsumsi dengan nilai indeks sebesar 102,65. Kenaikan pendapatan konsumen dikarenakan adanya pendapatan Tunjangan Hari Raya (THR) menjelang Hari Raya Idul Fitri dan konsumsi masyarakat yang meningkat pada bulan Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri.

Naiknya harga-harga bahan makanan dan nonmakanan (tarif angkutan) ikut mendorong inflasi (inflasi Juli sebesar 0,69 persen). Namun, kondisi ini tidak berpengaruh pada tingkat konsumsi masyarakat. Setelah hari raya Idul Fitri, daya beli masyarakat kembali melemah dan pertumbuhan ekonomi melambat¹, sementara nilai rupiah masih lemah terhadap dolar Amerika.

Tabel 4.1
 Nilai Perkiraan Indeks
 Tendensi Konsumen
 Triwulan IV-2016 dan
 Variabel Pembentuknya

Variabel	IV-2016
(1)	(2)
Pendapatan Ruta	104,25
Rencana pembelian barang tahan lama	106,81
ITK Mendatang	105,18

Sumber : Diolah dari Survei Tendensi Konsumen tahun 2016,BPS

Kondisi ekonomi konsumen triwulan IV-2016 diperkirakan masih meningkat (nilai indeks sebesar 105,18). Namun, optimisme konsumen terhadap kondisi ekonomi pada triwulan IV-2016 lebih rendah jika dibandingkan dengan triwulan III-2016 (nilai indeks sebesar 108,22). Perkiraan meningkatnya kondisi ekonomi konsumen triwulan IV-2016, diduga disebabkan oleh pendapatan rumahtangga yang meningkat (nilai indeks sebesar 104,25), dan adanya rencana pembelian barang-barang tahan lama, rekreasi, dan pesta/hajat yang meningkat (nilai indeks sebesar 106,81).

Peningkatan kondisi ekonomi konsumen tersebut diduga didorong oleh perkiraan peningkatan konsumsi masyarakat menjelang hari Natal dan Tahun Baru. Hal ini diduga membuat pengeluaran masyarakat meningkat. Selain itu, naiknya optimisme konsumen terhadap peningkatan pendapatan di triwulan IV-2016 dibanding dengan triwulan III-2016 diduga ikut mendorong peningkatan ekonomi konsumen pada triwulan IV-2016. Faktor lain yang juga mendukung adalah nilai mata uang rupiah yang mulai menguat terhadap dolar AS.

INDEKS TENDENSI KONSUMEN (ITK) TAHUN 2016 NASIONAL DAN PROVINSI

Peningkatan optimisme konsumen pada tahun 2016 pada tingkat nasional, didukung oleh peningkatan optimisme konsumen di beberapa provinsi yang terrefleksi dalam ITK provinsi. Optimisme konsumen pada wilayah-wilayah yang banyak penduduknya seperti Jawa, Sumatera Utara, dan Sulawesi Selatan lebih banyak mempengaruhi ITK Nasional dibandingkan provinsi lainnya. Hal ini dikarenakan jumlah penduduk yang tercermin dari jumlah sampelnya secara umum lebih besar. Kondisi ekonomi konsumen di beberapa provinsi dapat dilihat di Tabel 4.2.

Secara nasional, kondisi ekonomi konsumen pada triwulan I-2016 terjadi peningkatan karena adanya peningkatan kondisi ekonomi konsumen di 25 provinsi, sementara 8 provinsi mengalami penurunan nilai ITK. Dari 33 provinsi di seluruh Indonesia terdapat 12 provinsi (36,36 persen) yang memiliki angka indeks di atas nasional.

² Ekonomi Indonesia triwulan III-2016 terhadap triwulan III-2015 (y-on-y) tumbuh 5,02 persen, melambat dibanding triwulan II-2016 yang tumbuh 5,19 persen (Berita Resmi Statistik BPS, 2016)

Provinsi yang memiliki nilai ITK triwulan I-2016 tertinggi adalah Provinsi Maluku (nilai ITK sebesar 109,96). Tingginya nilai ITK pada provinsi tersebut disebabkan oleh peningkatan di ketiga nilai indeks komponen pembentuknya, yakni pendapatan (nilai indeks 109,79), pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi (nilai indeks sebesar 110,08), dan volume konsumsi (nilai indeks sebesar 110,22). Sementara itu, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki nilai ITK triwulan I-2016 terendah, yaitu 94,71. Penurunan kondisi ekonomi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dikarenakan penurunan pada ketiga indeks komponen pembentuknya (angka indeks dapat dilihat di Lampiran 1).

Nilai ITK Triwulan II-2016 secara nasional adalah sebesar 107,93 artinya kondisi ekonomi dan tingkat optimisme konsumen meningkat dibanding triwulan sebelumnya (nilai indeks sebesar 102,89). Kondisi ekonomi konsumen ini terjadi karena adanya peningkatan kondisi ekonomi konsumen di seluruh provinsi (33 provinsi). Terdapat 16 provinsi (48,48 persen) dari 33 provinsi di seluruh Indonesia yang memiliki angka indeks di atas nasional. Tiga provinsi yang memiliki nilai ITK triwulan II-2016 tertinggi adalah Provinsi Kepulauan Riau (nilai ITK sebesar 113,34), Provinsi Maluku (nilai ITK sebesar 113,17) dan Provinsi Nangroe Aceh (nilai ITK sebesar 113,04). Sementara, Provinsi Sulawesi Utara memiliki nilai ITK triwulan II-2016 terendah, yaitu 102,14.

Peningkatan kondisi ekonomi yang cukup tinggi di provinsi Kepulauan Riau, Provinsi Aceh, dan Provinsi Maluku disebabkan oleh naiknya pendapatan dan volume konsumsi yang cukup tinggi, serta tingginya daya beli masyarakat yang tampak dari tidak berpengaruhnya inflasi terhadap tingkat konsumsi (dapat dilihat di Lampiran 1). Sedangkan, kondisi ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara yang cukup stagnan disebabkan oleh peningkatan ketiga indeks komponen pembentuk ITK yang masih stagnan pula. Nilai indeks komponen pembentuk ITK di Provinsi Sulawesi Utara yaitu indeks pendapatan sebesar 101,06, indeks volume konsumsi sebesar 101,41, dan indeks pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi sebesar 105,66.

Pada triwulan III-2016, capaian ITK nasional sebesar 108,22. hal ini berarti kondisi ekonomi konsumen meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya. Tingkat optimisme konsumen relatif stagnan dibandingkan Triwulan II-2016 (nilai ITK sebesar 107,93). Kondisi ekonomi konsumen triwulan III-2016 terjadi karena adanya peningkatan kondisi ekonomi konsumen pada semua provinsi (33 provinsi). Terdapat 18 provinsi (54,55 persen) dari 33 provinsi di seluruh Indonesia yang memiliki angka indeks di atas nasional. Provinsi yang memiliki nilai ITK triwulan III-2016 tertinggi adalah Provinsi DI Yogyakarta (nilai ITK sebesar 115,02), sementara Provinsi Kalimantan Selatan memiliki nilai ITK triwulan III-2016 terendah, yaitu 100,21.

Tingginya angka ITK Provinsi DI Yogyakarta dikarenakan peningkatan yang cukup tinggi pada indeks pendapatan rumah tangga dan daya beli masyarakat yang tinggi yang terlihat dari tidak berpengaruhnya inflasi terhadap tingkat konsumsi. Indeks pendapatan rumah tangga DI Yogyakarta pada triwulan III-2016 adalah 118,45. Sedangkan, indeks pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi adalah 120,84. Hal ini

Tabel 4.2 . Indeks Tendensi Konsumen Triwulan IV-2015 – Triwulan III-2016 dan Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Triwulan IV-2016 Tingkat Nasional dan Provinsi

No	Provinsi	Triwulan IV-2015	Triwulan I-2016	Triwulan II-2016	Triwulan III-2016	Triwulan IV-2016
1	Aceh	102,21	100,99	113,04	106,73	100,28
2	Sumatera Utara	102,52	100,55	105,65	106,36	102,68
3	Sumatera Barat	99,10	101,85	109,04	109,53	106,28
4	Riau	94,27	95,99	109,81	106,03	101,82
5	Jambi	100,94	100,53	106,97	114,22	100,93
6	Sumatera Selatan	100,35	96,44	108,05	110,85	101,07
7	Bengkulu	101,20	100,57	106,01	109,22	101,38
8	Lampung	101,19	101,55	106,42	102,12	102,29
9	Kepulauan Bangka Belitung	93,91	94,71	104,74	112,38	102,58
10	Kepulauan Riau	100,68	101,56	113,34	104,32	105,51
11	DKI Jakarta	106,64	105,20	110,71	108,79	109,14
12	Jawa Barat	102,38	104,03	107,28	108,27	105,74
13	Jawa Tengah	99,87	100,28	106,66	109,16	101,85
14	DI Yogyakarta	103,02	107,96	108,98	115,02	112,59
15	Jawa Timur	102,12	105,38	108,42	108,23	107,35
16	Banten	103,29	105,25	109,97	110,01	104,27
17	Bali	105,84	108,40	108,78	109,98	105,88
18	Nusa Tenggara Barat	109,47	108,20	107,50	114,81	104,95
19	Nusa Tenggara Timur	106,32	98,15	103,87	106,14	105,95
20	Kalimantan Barat	104,07	104,15	105,80	103,71	100,03
21	Kalimantan Tengah	104,74	103,04	106,22	101,13	101,44
22	Kalimantan Selatan	101,51	99,34	103,00	100,21	105,15
23	Kalimantan Timur	105,90	102,40	112,69	105,79	103,48
24	Sulawesi Utara	108,42	96,08	102,14	103,46	111,31
25	Sulawesi Tengah	103,85	107,58	105,34	104,50	109,79
26	Sulawesi Selatan	102,68	101,91	106,83	107,09	104,54
27	Sulawesi Tenggara	106,06	100,57	104,65	109,25	107,99
28	Gorontalo	101,40	101,14	109,53	107,89	103,74
29	Sulawesi Barat	109,15	105,58	110,20	111,00	103,21
30	Maluku	112,03	109,96	113,17	110,89	111,03
31	Maluku Utara	99,14	100,45	109,30	100,87	102,23
32	Papua Barat	110,22	98,53	107,81	110,17	107,96
33	Papua	117,72	99,78	109,20	112,09	110,89
	Indonesia	102,77	102,89	107,93	108,22	105,18

berbeda dengan Kalimantan Selatan yang mengalami penurunan daya beli masyarakat. Hal ini terlihat dari nilai indeks pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsinya yang sebesar 92,56. Sementara untuk pendapatan dan volume konsumsinya mengalami peningkatan yang masih stagnan.

Ekonomi konsumen pada triwulan IV-2016 diperkirakan meningkat (perkiraan nilai ITK sebesar 105,18). Namun tingkat optimisme konsumen diperkirakan lebih rendah dibandingkan triwulan III-2016 (nilai ITK sebesar 108,22). Perkiraan membaiknya kondisi ekonomi konsumen pada triwulan IV-2016 terjadi pada seluruh provinsi di Indonesia. Terdapat 14 provinsi yang diperkirakan memiliki nilai indeks di atas nasional (42,42 persen). Tiga provinsi dengan perkiraan nilai ITK tertinggi adalah provinsi D.I. Yogyakarta dengan nilai indeks sebesar 111,03, provinsi Sulawesi Utara dengan nilai indeks sebesar 111,31, dan Provinsi Maluku dengan nilai indeks sebesar 111,03. Sedangkan tiga provinsi yang memiliki perkiraan nilai indeks triwulan IV-2016 terendah adalah provinsi Kalimantan Barat dengan nilai indeks sebesar 100,03, Provinsi Aceh dengan nilai indeks sebesar 100,28, dan Provinsi Jambi dengan nilai indeks sebesar 100,93.

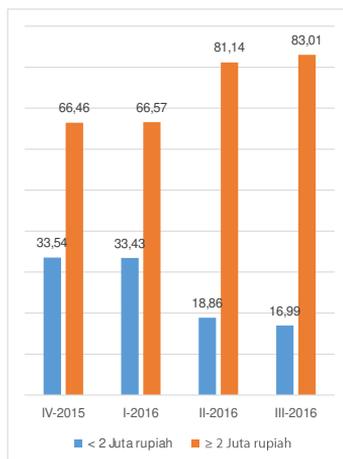
Membaiknya perkiraan kondisi ekonomi di triwulan IV-2016 di ketiga provinsi dengan nilai ITK terbesar disebabkan oleh peningkatan semua nilai indeks pembentuk ITK mendatang, yakni peningkatan perkiraan pendapatan dan rencana pembelian barang tahan lama. Sementara itu, provinsi yang memiliki nilai ITK terendah mengalami penurunan nilai indeks di salah satu komponen pembentuk ITK mendatang atau mengalami peningkatan yang stagnan di kedua komponennya (nilai indeks di sekitar angka 100).

PROFIL RESPONDEN RUMAH TANGGA TAHUN 2016

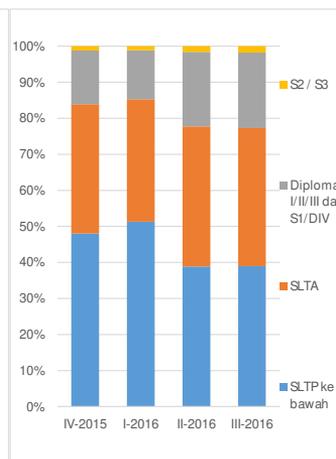
Profil responden rumah tangga pada STK memberikan gambaran tentang karakteristik umum rumah tangga yang menjadi sampel STK pada 2016. Responden STK mempunyai karakteristik yang dilihat berdasarkan pendapatan dan pendidikan. Pendidikan diyakini sangat berpengaruh terhadap kecakapan, tingkah laku dan sikap seseorang. Hal ini semestinya terkait dengan tingkat pendapatan seseorang. Artinya secara rata-rata, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin memungkinkan orang tersebut memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

Sesuai dengan target responden STK yang juga berasal dari strata menengah dan tinggi, maka responden STK akan dilihat berdasarkan golongan pendapatan ≥ 2 juta rupiah dan golongan pendapatan kurang dari 2 juta rupiah. Responden STK secara rata-rata lebih banyak yang berpendapatan 2 juta ke atas (60 - 80 persen) daripada yang berpendapatan kurang 2 juta (Gambar 4.4). Sementara itu, jika dilihat berdasarkan pendidikan, secara rata-rata responden STK tahun 2016 yang berpendidikan SLTA ke bawah sekitar 80 persen. Jumlah responden STK yang berpendidikan di atas SLTA sekitar 20 persen (Gambar 4.5).

Gambar 4.4 Responden STK menurut Pendapatan Rumah tangga, Tahun 2016



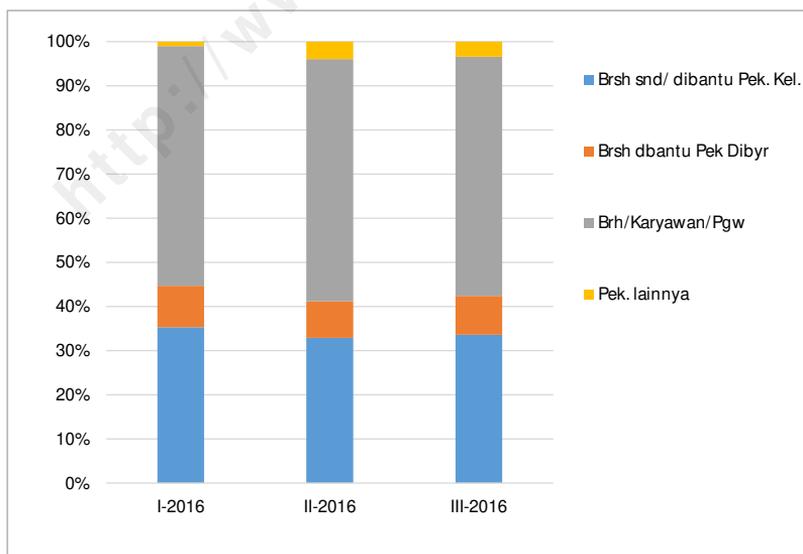
Gambar 4.5 Responden STK menurut Pendidikan, Tahun 2016



Sumber : Diolah dari Survei Tendensi Konsumen tahun 2016, BPS

Status pekerjaan kepala rumah tangga (KRT) dari responden STK hampir 55 persen berasal buruh/karyawan/pegawai. Sekitar 35 sampai 36 persen KRT memiliki profesi sebagai pengusaha yang berusaha sendiri/dibantu pekerja keluarga. Sekitar 8-9 persen KRT bekerja sebagai pekerja dibayar. Selebihnya, sekitar 1 persen adalah mereka yang status pekerjaannya sebagai pekerja lainnya (Gambar 4.6).

Gambar 4.6 Responden STK menurut Status pekerjaan responden, Tahun 2016



Sumber : Diolah dari Survei Tendensi Konsumen tahun 2016, BPS

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa secara umum dua kategori lapangan usaha yang banyak digeluti oleh KRT dari Responden STK di tahun 2016 adalah kategori Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor (sekitar 18 persen); dan Industri Pengolahan (sekitar 12 persen). Sementara itu sekitar 16 persen responden STK adalah tidak bekerja atau penerima pendapatan.

Tabel 4.3. Responden STK menurut Lapangan usaha Responden, tahun 2016

Kegiatan	I-2016	II-2016	III-2016
(1)	(2)	(3)	(4)
Bekerja			
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	8,92	6,7	6,93
B. Pertambangan dan Penggalian	0,98	0,8	0,89
C. Industri pengolahan	12,81	12,22	11,56
D. Pengadaan Listrik & Gas	0,56	0,55	0,57
E. Pengadaan Air	0,31	0,26	0,35
F. Konstruksi	8,39	7,52	7,84
G. Perdagangan Besar & Eceran, Reparasi & Perawatan Mobil & Sepeda motor	18,57	18,11	18,37
H. Transportasi dan Pergudangan	6,27	5,95	5,98
I. Penyediaan akomodasi dan Penyediaan makan minum	4,19	4,97	4,96
J. Informasi dan Komunikasi	0,8	1,15	1,16
K. Jasa Keuangan & Asuransi	1,47	1,9	1,87
L. Real Estate	0,8	0,65	0,99
M. Jasa Perusahaan	1,56	1,86	1,36
N. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan & Jaminan sosial Wajib	5,75	7,78	7,5
O. Jasa Pendidikan	4,03	4,07	4,36
P. Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	1,64	1,55	1,64
Q. Jasa Lainnya	8,03	7,62	7,23
Tidak bekerja/ penerima pendapatan	14,93	16,35	16,42

BAB 5

Kesimpulan

<http://www.bps.go.id>

Bab 5

Kesimpulan

Indeks Tendensi Bisnis Tahun 2016

- Secara umum kondisi bisnis per triwulan tahun 2016 di Indonesia menurut persepsi pengusaha mengalami peningkatan, kecuali pada triwulan I-2016 (nilai ITB sebesar 99,46) kondisi bisnis relatif stagnan. Tingkat optimisme pelaku bisnis per triwulan tahun 2016 lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya.
- Kondisi bisnis pada triwulan I – 2016 relatif stagnan disebabkan oleh menurunnya semua variabel pembentuknya. Sementara kondisi bisnis dan optimisme pengusaha pada triwulan II-2016 mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Peningkatan ini ditopang oleh meningkatnya semua variabel pembentuk indeks dan peningkatan kondisi bisnis di semua kategori lapangan usaha, kecuali kategori Pertambangan dan Penggalian. Pada triwulan III-2016 kondisi bisnis meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya, namun tingkat optimisme pelaku usaha lebih rendah. Peningkatan kondisi bisnis pada triwulan ini masih dipengaruhi oleh tingginya konsumsi rumah tangga. Sedangkan menurunnya tingkat optimisme pebisnis dipicu kebijakan pemangkasan belanja selama sisa periode anggaran di tahun 2016.
- Kondisi bisnis Indonesia pada triwulan IV-2016 diprediksi meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya. Namun optimisme pelaku usaha diperkirakan sedikit lebih rendah dari triwulan III-2016. Perkiraan peningkatan kondisi bisnis pada triwulan IV-2016 disebabkan oleh peningkatan semua variabel pembentuk perkiraan ITB, kecuali variabel order dari luar negeri yang mengalami penurunan. Faktor lain yang menyebabkan kondisi ini diperkirakan adalah dampak dari kebijakan pemangkasan belanja pemerintah.
- Secara umum, enam kategori lapangan usaha mengalami kondisi bisnis yang selalu meningkat pada tahun 2016. Keenam kategori tersebut antara lain Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan dan Asuransi; Real Estat, Jasa Perusahaan; serta Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Keenam kategori tersebut selalu dalam level yang optimis setiap triwulan.
- Peningkatan persepsi bisnis tahun 2016 tertinggi terjadi pada triwulan II. Berikut adalah kategori lapangan usaha dengan peningkatan kondisi bisnis tertinggi selama tahun 2016:
 1. Jasa Lainnya dari triwulan I ke triwulan II, dengan angka ITB berturut-turut adalah 93,16 dan 109,89;
 2. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor dari triwulan I ke triwulan II, dengan angka ITB berturut – turut adalah 99,75 dan 112,02;
 3. Industri Pengolahan dari triwulan I ke triwulan II, dengan angka ITB berturut – turut adalah 97,29 dan 110,13.

Indeks Tendensi Konsumen Tahun 2016

- Secara umum kondisi ekonomi konsumen per triwulan tahun 2016 di Indonesia menurut persepsi rumah tangga mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai ITK selama tahun 2016 yang tumbuh diatas 100.
- Kondisi ekonomi konsumen pada triwulan I-2016 meningkat, namun tingkat optimisme konsumen relatif stagnan jika dibandingkan triwulan sebelumnya. Faktor yang mendorong kondisi ekonomi triwulan I-2016 meningkat adalah peningkatan semua komponen indeks. Melambatnya pertumbuhan ekonomi dan pemutusan hubungan kerja (PHK) yang terjadi di Indonesia pada triwulan I-2016, disinyalir menjadi penyebab menurunnya optimisme konsumen.
- Pada triwulan II-2016 kondisi ekonomi dan optimisme konsumen meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya. Faktor yang mendorong meningkatnya kondisi ekonomi triwulan II-2016 adalah meningkatnya semua komponen indeks pembentuk ITK. Adanya kegiatan besar di triwulan ini, seperti bulan puasa (bulan Ramadhan), berdampak pada peningkatan pendapatan dan konsumsi masyarakat.
- Kondisi ekonomi konsumen pada triwulan III-2016 meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya. Namun, optimisme konsumen pada triwulan III-2016 relatif stagnan. Meningkatnya kondisi ekonomi konsumen didorong oleh naiknya tingkat konsumsi, diikuti oleh kenaikan pendapatan rumahtangga. Inflasi pada triwulan ini tidak berpengaruh terhadap tingkat konsumsi rumah tangga. Kenaikan pendapatan konsumen karena adanya pendapatan THR dan konsumsi masyarakat yang meningkat pada Hari Raya Idul Fitri.
- Provinsi dengan konsumen yang memiliki nilai ITK tertinggi per triwulan selama tahun 2016:
 - Triwulan I-2016: Provinsi Maluku (nilai ITK sebesar 109,96)
 - Triwulan II-2016: Provinsi Kepulauan Riau (nilai ITK sebesar 113,34)
 - Triwulan III dan perkiraan triwulan IV-2016: Provinsi D. I. Yogyakarta (nilai ITK sebesar 115,02 dan 112,59)
- Provinsi dengan konsumen yang memiliki nilai ITK terendah per triwulan selama tahun 2016:
 - Triwulan I-2016: Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (nilai ITK sebesar 94,71)
 - Triwulan II-2016: Provinsi Sulawesi Utara (nilai ITK sebesar 102,14)
 - Triwulan III-2016: Provinsi Kalimantan Selatan (nilai ITK sebesar 100,21)
 - Perkiraan Triwulan IV-2016 : Provinsi Kalimantan Barat (nilai ITK sebesar 100,03)

Daftar Pustaka

- Asian Development Bank. (2016). *Asian Development Outlook 2016: Asia's Potential Growth*. Philippines : Asian Development Bank, Manila.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Berita Resmi Statistik*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Laporan Perekonomian Indonesia 2016*. Jakarta : BPS
- Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM. (2016). *Financial Outlook 2016. Financial Market Update*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada,
http://www.gaikindo.or.id/wp-content/uploads/2016/11/bycat_prod_jandec16.pdf
- International Monetary Fund. (2016). *World Economic Outlook October 2016. IMF Publication Services*. Washington, USA.
- Kemenakertrans. (2016). *Hingga Pertengahan Februari, PHK Terjadi di 9 Daerah*. <http://kemnaker.go.id/berita/berita-kemnaker/hingga-pertengahan-februari-phk-terjadi-di-9-daerah>. diakses 29 November 2016.

Tim Penyusun
Indeks Tendensi Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen 2016

Pengarah
Sentot Bangun Widoyono

Editor
Harmawanti Marhaeni
I Gusti Ngurah Agung Rama Gunawan

Penulis
Kartiana Siregar
Dyah Retno Prihatiningsih
Taufan Tirtayasa
Fera Kurniawati

Pengolah Data
Dyah Retno Prihatiningsih
Fera Kurniawati

Desain Cover
Taufan Tirtayasa

Desain Layout
Taufan Tirtayasa

Lampiran

<http://www.bps.go.id>

Lampiran 1 Angka Indeks Tendensi Konsumen Triwulan I-2016 Menurut Provinsi dan Variabel Pembentuknya

Provinsi	Pendapatan Kini	Pengaruh Inflasi Terhadap Total Pengeluaran Rumah Tangga	Volume konsumsi barang/jasa	ITK Trw I-2016
Aceh	98,95	106,21	99,22	100,99
Sumatera Utara	100,64	98,54	102,91	100,55
Sumatera Barat	96,34	106,94	108,55	101,85
Riau	91,03	101,51	100,83	95,99
Jambi	100,37	100,79	100,58	100,53
Sumatera Selatan	91,65	100,19	103,09	96,44
Bengkulu	94,12	107,31	107,39	100,57
Lampung	101,70	101,57	101,17	101,55
Kep. Bangka Belitung	93,29	97,40	94,70	94,71
Kep. Riau	98,37	107,11	102,11	101,56
DKI Jakarta	106,34	107,21	99,92	105,20
Jawa Barat	103,36	105,80	103,40	104,03
Jawa Tengah	98,60	101,63	102,55	100,28
DI Yogyakarta	106,19	111,00	108,31	107,96
Jawa Timur	107,01	103,12	104,35	105,38
Banten	107,00	105,48	100,79	105,25
Bali	110,34	100,79	113,45	108,40
Nusa Tenggara Barat	106,88	109,61	109,54	108,20
Nusa Tenggara Timur	102,11	94,32	93,57	98,15
Kalimantan Barat	104,85	99,09	108,90	104,15
kalimantan Tengah	104,37	103,21	99,62	103,04
Kalimantan Selatan	100,25	99,70	96,69	99,34
Kalimantan Timur	100,36	115,97	90,04	102,40
Sulawesi Utara	96,97	100,33	88,56	96,08
Sulawesi Tengah	106,44	109,53	107,85	107,58
Sulawesi Selatan	104,64	97,37	101,15	101,91
Sulawesi Tenggara	99,88	99,47	103,59	100,57
Gorontalo	95,20	107,02	107,81	101,14
Sulawesi Barat	104,03	107,37	107,01	105,58
Maluku	109,79	110,08	110,22	109,96
Maluku Utara	101,27	100,35	98,65	100,45
Papua Barat	99,32	92,79	103,93	98,53
Papua	97,23	103,58	101,05	99,78
Nasional	102,43	103,83	102,80	102,89

Lampuran 2 Angka Indeks Tendensi Konsumen Triwulan II-2016 Menurut Provinsi dan Variabel Pembentuknya

Provinsi	Pendapatan Kini	Pengaruh Inflasi Terhadap Total Pengeluaran Rumah Tangga	Volume konsumsi barang/jasa	ITK Trw II-2016
Aceh	109,28	119,42	113,93	113,04
Sumatera Utara	105,13	106,81	105,45	105,65
Sumatera Barat	101,79	117,31	115,81	109,04
Riau	101,98	115,13	121,70	109,81
Jambi	101,17	113,20	112,90	106,97
Sumatera Selatan	97,93	120,57	116,27	108,05
Bengkulu	100,63	110,87	112,66	106,01
Lampung	108,22	107,80	100,39	106,42
Kep. Bangka Belitung	97,64	114,47	109,32	104,74
Kep. Riau	108,40	124,83	110,54	113,34
DKI Jakarta	107,56	115,07	112,69	110,71
Jawa Barat	103,09	110,89	112,67	107,28
Jawa Tengah	104,56	107,70	110,36	106,66
DI Yogyakarta	101,99	114,83	118,23	108,98
Jawa Timur	106,32	106,10	116,36	108,42
Banten	108,87	111,73	110,35	109,97
Bali	111,12	101,85	111,99	108,78
Nusa Tenggara Barat	106,82	112,13	103,28	107,50
Nusa Tenggara Timur	104,04	105,62	101,25	103,87
Kalimantan Barat	101,11	116,31	103,63	105,80
kalimantan Tengah	102,78	110,31	109,23	106,22
Kalimantan Selatan	101,29	105,65	103,72	103,00
Kalimantan Timur	109,26	123,26	107,46	112,69
Sulawesi Utara	101,06	101,41	105,63	102,14
Sulawesi Tengah	101,04	106,22	114,46	105,34
Sulawesi Selatan	106,47	101,50	114,46	106,83
Sulawesi Tenggara	102,21	108,43	105,66	104,65
Gorontalo	106,51	108,92	117,50	109,53
Sulawesi Barat	108,49	110,20	114,29	110,20
Maluku	111,29	115,55	114,63	113,17
Maluku Utara	110,78	101,02	116,26	109,30
Papua Barat	102,15	112,49	115,38	107,81
Papua	109,06	103,68	116,54	109,20
Nasional	104,97	110,37	111,87	107,93

Lampiran 3 Angka Indeks Tendensi Konsumen Triwulan III-2016 Menurut Provinsi dan Variabel Pembentuknya

Provinsi	Pendapatan Kini	Pengaruh Inflasi Terhadap Total Pengeluaran Rumah Tangga	Volume konsumsi barang/jasa	ITK Trw III-2016
Aceh	103,59	110,59	109,33	106,73
Sumatera Utara	110,89	93,02	112,50	106,36
Sumatera Barat	106,82	109,30	116,29	109,53
Riau	100,66	108,66	115,51	106,03
Jambi	121,53	97,32	118,23	114,22
Sumatera Selatan	106,80	114,92	115,35	110,85
Bengkulu	113,68	102,83	106,72	109,22
Lampung	105,38	96,39	101,63	102,12
Kep. Bangka Belitung	109,91	110,31	120,88	112,38
Kep. Riau	101,74	104,04	110,80	104,32
DKI Jakarta	111,65	101,32	111,46	108,79
Jawa Barat	111,61	98,85	112,25	108,27
Jawa Tengah	109,66	107,23	110,41	109,16
DI Yogyakarta	118,45	103,98	120,84	115,02
Jawa Timur	108,27	104,91	112,37	108,23
Banten	109,80	108,72	112,15	110,01
Bali	115,04	94,55	117,48	109,98
Nusa Tenggara Barat	124,02	100,14	111,43	114,81
Nusa Tenggara Timur	109,25	100,31	106,14	106,14
Kalimantan Barat	109,53	99,15	95,61	103,71
kalimantan Tengah	97,50	101,36	109,49	101,13
Kalimantan Selatan	104,03	92,56	100,83	100,21
Kalimantan Timur	104,40	121,44	89,25	105,79
Sulawesi Utara	104,13	100,36	105,81	103,46
Sulawesi Tengah	101,95	99,45	116,97	104,50
Sulawesi Selatan	112,28	96,24	108,47	107,09
Sulawesi Tenggara	119,02	90,62	109,58	109,25
Gorontalo	107,68	100,62	117,61	107,89
Sulawesi Barat	108,37	112,40	115,51	111,00
Maluku	117,07	100,32	109,56	110,89
Maluku Utara	107,15	90,47	99,09	100,87
Papua Barat	109,87	110,20	110,86	110,17
Papua	118,28	100,88	111,54	112,09
Nasional	110,01	102,65	111,03	108,22

Lampiran 4 Perkiraan Angka Indeks Tendensi Konsumen Triwulan IV-2016 Menurut Provinsi dan Variabel Pembentuknya

Provinsi	PENDAPATAN MENDATANG	RENCANA PEMBELIAN BARANG TAHAN LAMA	ITK mendatang
Aceh	100,05	100,68	100,28
Sumatera Utara	103,82	100,69	102,68
Sumatera Barat	103,89	110,46	106,28
Riau	101,54	102,31	101,82
Jambi	99,58	103,29	100,93
Sumatera Selatan	101,11	101,00	101,07
Bengkulu	99,78	104,18	101,38
Lampung	101,57	103,56	102,29
Kep. Bangka Belitung	100,54	106,14	102,58
Kep. Riau	101,84	111,94	105,51
DKI Jakarta	105,17	116,12	109,14
Jawa Barat	108,14	101,54	105,74
Jawa Tengah	100,87	103,57	101,85
DI Yogyakarta	108,77	119,29	112,59
Jawa Timur	104,66	112,05	107,35
Banten	101,98	108,27	104,27
Bali	104,75	107,86	105,88
Nusa Tenggara Barat	108,75	98,27	104,95
Nusa Tenggara Timur	106,07	105,73	105,95
Kalimantan Barat	100,28	99,60	100,03
kalimantan Tengah	100,09	103,79	101,44
Kalimantan Selatan	96,31	120,63	105,15
Kalimantan Timur	100,71	108,34	103,48
Sulawesi Utara	112,24	109,68	111,31
Sulawesi Tengah	109,25	110,72	109,79
Sulawesi Selatan	101,88	109,21	104,54
Sulawesi Tenggara	112,44	100,20	107,99
Gorontalo	100,41	109,59	103,74
Sulawesi Barat	104,52	100,92	103,21
Maluku	110,25	112,39	111,03
Maluku Utara	92,06	120,04	102,23
Papua Barat	107,68	108,45	107,96
Papua	112,89	107,38	110,89
Nasional	104,25	106,81	105,18

 SURVEI TENDENSI BISNIS  BADAN PUSAT STATISTIK	
Lapangan Usaha (Kategori) : Pertambangan dan Penggalian (B), Industri Pengolahan (C), Pengadaan Listrik dan Gas (D), dan Pengadaan Air (E) Triwulan IV – 2016	
1. Tujuan: untuk memperoleh indikasi umum mengenai kondisi perusahaan dan bisnis.	4. Kewajiban memberikan keterangan dan kerahasiaan data yang diberikan dijamin Undang-Undang Nomor 16 tahun 1997.
2. Hasil survei untuk menyusun Indeks Tendensi Bisnis	5. Survei ini tidak ada hubungan dengan pajak.
3. Informasi perusahaan dijamin kerahasiaannya	
I. INFORMASI UMUM	
1. Provinsi	: <input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/> <input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/>
2. Kabupaten/Kota	: <input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/> <input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/>
3. Kecamatan	: <input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/> <input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/> <input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/>
4. Desa/Kelurahan	: <input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/> <input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/> <input style="width: 20px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/>
5. NUP (<i>lihat STB16–DSP</i>)	:
6. Nama Perusahaan	:
7. NPWP Perusahaan	:
8. Alamat Perusahaan	:
9. Kegiatan Utama	: <input style="width: 50px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/>
(Tuliskan dgn rinci).....KBLI 2009 (kode 2 digit)	
10. Komposisi Kepemilikan Modal/Saham:	1. Asing :% 2. Domestik :%
11. Nama Pejabat yang Menjawab	:
12. Jabatan	:
13. Nomor Telepon	:
14. Nomor Faximili	:
15. Alamat Email	:
16. Produk utama yang dihasilkan:	: <input style="width: 50px; height: 20px; border: 1px solid black;" type="text"/>
(Tuliskan secara rinci)KBLI 2009 (kode 5 digit)	

Lampiran 5 Kuesioner Survei Tendensi Bisnis (Lanjutan)

17. Jumlah Karyawan pada akhir tahun 2015	
a. Total Karyawan	:orang
b. Komposisi Karyawan Tetap	: %
18. Total Penjualan selama tahun 2015 :juta rupiah	
19. Persentase Nilai Ekspor dari Total :%	
20. Persentase Nilai Impor dari Total Barang Input selama Tahun 2015 :%	
21. Total Volume Produksi produk utama selama Tahun 2015 : (cantumkan satuan)	
II. KEGIATAN USAHA	
1. Volume pesanan dari Dalam Negeri Triwulan IV-2016 dibandingkan Triwulan III-2016	Meningkat -1 Tetap -2 Menurun -3 <input type="checkbox"/>
2. Volume pesanan dari Luar Negeri Triwulan IV-2016 dibandingkan Triwulan III-2016	Meningkat -1 Tetap -2 Menurun -3 <input type="checkbox"/>
3. Volume total pesanan Triwulan IV-2016 dibandingkan Triwulan III-2016	Meningkat -1 Tetap -2 Menurun -3 <input type="checkbox"/>
4. Volume total pesanan Triwulan IV-2016 (dibandingkan biasanya)	Di atas normal -1 Normal ^{a)} -2 Di bawah normal -3 <input type="checkbox"/>
5. Volume pesanan dari Luar Negeri Triwulan IV-2016 (dibandingkan biasanya)	Di atas normal -1 Normal ^{a)} -2 Di bawah normal -3 <input type="checkbox"/>
6. Penerimaan barang pesanan input Triwulan IV-2016 (dibandingkan jadwal)	Lebih cepat -1 Sesuai -2 Lebih lambat -3 <input type="checkbox"/>
7. Persentase kapasitas produksi terpakai ^{b)}%	<input type="text"/> %
8. Persentase kapasitas produksi terpakai secara normal ^{c)} ;%	<input type="text"/> %
<p>a) Kondisi normal adalah kondisi ketika tidak terjadi lonjakan atau penurunan tajam pada triwulan yang bersangkutan</p> <p>b) Kapasitas produksi terpakai adalah volume produksi riil/ volume produksi maksimum yang dapat dihasilkan pada periode survei, jika belum tersedia silahkan diisi dengan data estimasi</p> <p>c) Kapasitas produksi terpakai dalam kondisi normal adalah kapasitas ketika tidak ada gangguan produksi atau lonjakan permintaan</p>	

Lampiran 5 Kuesioner Survei Tendensi Bisnis (Lanjutan)

9. Rata-rata jam kerja pada Triwulan IV-2016 dibandingkan Triwulan III-2016	Meningkat -1 Tetap -2 Menurun -3	<input type="checkbox"/>
10. Kondisi keuangan perusahaan pada Triwulan IV-2016 berdasarkan likuiditas ⁴⁾ dibandingkan Triwulan III-2016	Lebih Baik -1 Sama -2 Lebih Buruk -3	<input type="checkbox"/>
11. Kondisi keuangan perusahaan pada Triwulan IV-2016 berdasarkan rentabilitas ⁴⁾ dibandingkan Triwulan III-2016	Lebih Baik -1 Sama -2 Lebih Buruk -3	<input type="checkbox"/>
⁴⁾ Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek (kurang dari 1 tahun)		
⁴⁾ Rentabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu		
12. Memerlukan kredit dari perbankan (jika Ya, berapa persen dari total kebutuhan)	Ya -1 Tidak -2 → (ke R.15)	<input type="checkbox"/> , <input type="text"/> %
13. Akses kredit ke perbankan	Lebih mudah -1 → (ke R.15) Normal -2 → (ke R.15) Lebih sulit -3	<input type="checkbox"/>
14. Jika Rincian 13 berkode 3, apa faktor penyebabnya?	Syarat Rumit -1 Suku bunga tinggi -2 Ketersediaan jaminan -3	Batasan pagu kredit -4 Lainnya, -3
15. Apakah saat ini memiliki hutang ke perbankan yang masih berjalan	Ya -1 Tidak -2 → (ke R.18a)	<input type="checkbox"/>
16. Perkiraan beban angsuran hutang perbankan thd pendapatan perusahaan 6 bulan y.a.d. (Januari-Juni 2017)	Bertambah berat -1 Tetap -2 → (ke R.18a) Bertambah ringan -3 → (ke R.18a)	<input type="checkbox"/>
17. Jika Rincian 16 berkode 1, apa faktor penyebabnya?	Suku bunga meningkat -1 Permintaan produk menurun -2 Lainnya, -3	<input type="checkbox"/>
Volume Produksi		
18.a. Volume produksi Triwulan IV-2016 dibandingkan Triwulan III-2016	Meningkat -1 Tetap -2 Menurun -3	<input type="checkbox"/>
b. Penyebab kenaikan/penurunan volume produksi (lihat kode pilihan jawaban, Tabel 1): Lainnya, sebutkan		<input type="text"/>
19.a. Perkiraan volume produksi Triwulan I-2017 dibandingkan Triwulan IV-2016	Meningkat -1 Tetap -2 Menurun -3	<input type="checkbox"/>
b. Penyebab kenaikan/penurunan perkiraan volume produksi (lihat kode pilihan jawaban, Tabel 1): Lainnya, sebutkan		<input type="text"/>

Lampiran 5 Kuesioner Survei Tendensi Bisnis (Lanjutan)

Tabel 1: Pilihan Jawaban untuk Pertanyaan Nomor 18.b dan 19.b (pilih kode)	
<p>Jawaban meningkat :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kapasitas penyimpanan diperluas 2. Faktor musiman (spt. kondisi cuaca) yang mendukung 3. Pergerakan nilai tukar yang mendukung 4. Biaya produksi murah 5. Sarana produksi cukup tersedia (a.l bahan baku, tenaga kerja, listrik, air, mesin, bahan bakar) 6. Regulasi di bidang ekonomi yang mendukung 7. Lain-lain, sebutkan <p>Jawaban menurun :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kapasitas penyimpanan terbatas 2. Faktor musiman (spt. kondisi cuaca) yang tidak mendukung 3. Pergerakan nilai tukar yang tidak mendukung 	<p>Jawaban menurun (lanjutan)</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Kenaikan biaya produksi 5. Keterbatasan sarana produksi (a.l bahan baku, tenaga kerja, listrik, air, mesin, bahan bakar) 6. Regulasi di bidang ekonomi yang tidak mendukung 7. Persaingan dengan barang impor sejenis 8. Gangguan keamanan 9. Persaingan pada Prsh. yg lain di sektor yg sama 10. Mesin rusak 11. Pemogokan karyawan 12. Kekurangan Modal 13. Akses Kredit ke Bank sulit 14. Biaya Finansial (seperti bunga) terlalu tinggi 15. Lain-lain, sebutkan
Total penjualan	
20.a. Total penjualan Triwulan IV-2016 dibandingkan Triwulan III-2016	Meningkat -1 <input type="checkbox"/> Tetap -2 <input type="checkbox"/> Menurun -3 <input type="checkbox"/>
b. Penyebab kenaikan/penurunan total penjualan (lihat kode pilihan jawaban, Tabel 2):	<input type="text"/>
Lainnya, sebutkan	
21.a. Perkiraan total penjualan Triwulan I-2017 dibandingkan Triwulan IV-2016	Meningkat -1 <input type="checkbox"/> Tetap -2 <input type="checkbox"/> Menurun -3 <input type="checkbox"/>
b. Penyebab kenaikan/penurunan perkiraan total penjualan (lihat kode pilihan jawaban, Tabel 2):	<input type="text"/>
Lainnya, sebutkan	
Tabel 2: Pilihan Jawaban untuk Pertanyaan Nomor 20.b dan 21.b (pilih kode)	
<p>Jawaban meningkat :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Permintaan dalam negeri meningkat 2. Permintaan ke luar negeri meningkat 3. Peningkatan pangsa pasar 4. Persaingan produk sejenis menurun 5. Penurunan harga barang 6. Kualitas barang/jasa meningkat 7. Kegiatan promosi meningkat 8. Pergerakan nilai tukar yang mendukung 9. Faktor musiman (spt. Kondisi cuaca) yang mendukung 10. Lain-lain, sebutkan 	<p>Jawaban menurun :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Permintaan dalam negeri menurun 2. Permintaan luar negeri menurun 3. Penurunan pangsa pasar 4. Persaingan produk sejenis meningkat 5. Kenaikan harga barang 6. Kualitas barang/jasa menurun 7. Kegiatan promosi terbatas 8. Pergerakan nilai tukar yang tidak mendukung 9. Faktor musiman (spt. Kondisi cuaca) yang tidak mendukung 10. Lain-lain, sebutkan

Lampiran 5 Kuesioner Survei Tendensi Bisnis (Lanjutan)

Harga Jual	
22.a. Rata-rata harga jual produk Triwulan IV-2016 dibandingkan Triwulan III-2016	Meningkat -1 Tetap -2 Menurun -3 <input type="checkbox"/>
b. Penyebab kenaikan/penurunan rata-rata harga jual produk (lihat kode pilihan jawaban, Tabel 3): Lainnya, sebutkan	<input type="text"/>
23.a. Perkiraan Rata-rata harga jual produk Triwulan I-2017 dibandingkan Triwulan IV-2016	Meningkat -1 Tetap -2 Menurun -3 <input type="checkbox"/>
b. Penyebab kenaikan/penurunan perkiraan rata-rata harga jual produk (lihat kode pilihan jawaban, Tabel 3) Lainnya, sebutkan	<input type="text"/>
Tabel 3: Pilihan Jawaban untuk Pertanyaan Nomor 22.b dan 23.b (pilih kode)	
Jawaban meningkat : 1. Biaya bahan baku/material meningkat 2. Biaya tenaga kerja meningkat 3. Biaya peralatan meningkat 4. Biaya promosi/pemasaran meningkat 5. Persaingan produk sejenis menurun 6. Pergerakan nilai tukar yang mendukung 7. Tingkat suku bunga kredit meningkat 8. Faktor musiman (spt. Kondisi cuaca) yang tidak mendukung 9. Produksi menurun 10. Distribusi terhambat 11. Lain-lain, sebutkan	Jawaban menurun : 1. Biaya bahan baku/penolong menurun 2. Biaya tenaga kerja menurun 3. Biaya peralatan menurun 4. Biaya promosi/pemasaran menurun 5. Persaingan produk sejenis meningkat 6. Pergerakan nilai tukar yang tidak mendukung 7. Tingkat suku bunga kredit menurun 8. Produksi berlimpah 9. Distribusi lancar 10. Faktor musiman (spt. Kondisi cuaca) yang mendukung 11. Lain-lain, sebutkan
Volume Pesanan	
24.a. Volume pesanan barang input dalam negeri pada Triwulan IV-2016 dibandingkan Triwulan III-2016	Meningkat -1 Tetap -2 Menurun -3 <input type="checkbox"/>
b. Perkiraan volume pesanan barang input dalam negeri pada Triwulan I-2017 dibandingkan Triwulan IV-2016	Meningkat -1 Tetap -2 Menurun -3 <input type="checkbox"/>
25.a. Volume pesanan barang input luar negeri pada Triwulan IV-2016 dibandingkan Triwulan III-2016	Meningkat -1 Tetap -2 Menurun -3 <input type="checkbox"/>
b. Perkiraan volume pesanan barang input luar negeri Triwulan I-2017 dibandingkan Triwulan IV-2016	Meningkat -1 Tetap -2 Menurun -3 <input type="checkbox"/>

Lampiran 5 Kuesioner Survei Tendensi Bisnis (Lanjutan)

Volume Persediaan	
26.a. Volume persediaan barang jadi Triwulan IV-2016 dibandingkan Triwulan III-2016	Diatas normal -1 <input type="checkbox"/> Normal ^{a)} -2 <input type="checkbox"/> Dibawah normal -3
b. Perkiraan volume persediaan barang jadi Triwulan I-2017 dibandingkan Triwulan IV-2016	Diatas normal -1 <input type="checkbox"/> Normal ^{a)} -2 <input type="checkbox"/> Dibawah normal -3
<i>a) Kondisi normal adalah kondisi ketika tidak terjadi lonjakan dan atau penurunan tajam pada triwulan ybs</i>	
Investasi	
27. a. Realisasi investasi pada Triwulan IV-2016 dibandingkan Triwulan III-2016	Meningkat -1 <input type="checkbox"/> Tetap -2 <input type="checkbox"/> Menurun -3
b. Perkiraan investasi pada Triwulan I-2017 dibandingkan Triwulan IV-2016	Meningkat -1 <input type="checkbox"/> Tetap -2 <input type="checkbox"/> Menurun -3
Jumlah Karyawan	
28.a. Total jumlah karyawan pada Triwulan IV-2016 dibandingkan Triwulan III-2016	Meningkat -1 <input type="checkbox"/> Tetap -2 <input type="checkbox"/> Menurun -3
b. Penyebab kenaikan/penurunan total jumlah karyawan (lihat kode pilihan jawaban, Tabel 4) Lainnya, sebutkan	<input type="text"/>
29.a. Perkiraan total jumlah karyawan pada Triwulan I-2017 dibandingkan Triwulan IV-2016	Meningkat -1 <input type="checkbox"/> Tetap -2 <input type="checkbox"/> Menurun -3
c. Penyebab kenaikan/penurunan perkiraan total jumlah karyawan (lihat kode pilihan jawaban, Tabel 4) Lainnya, sebutkan	<input type="text"/>
Tabel 4: Pilihan Jawaban untuk Pertanyaan Nomor 28.b dan 29.b (pilih kode)	
Jawaban meningkat : 1. Investasi mesin/peralatan bertambah 2. Produksi meningkat 3. Perluasan usaha/menambah cabang/outlet 4. Faktor musiman (spt. Kondisi cuaca) yang mendukung 5. Lain-lain, sebutkan	Jawaban menurun : 1. investasi mesin/peralatan berkurang 2. Produksi menurun 3. Penyusutan usaha/pengurangan kantor cabang/outlet 4. Faktor musiman (spt. Kondisi cuaca) yang tidak mendukung 5. Efisiensi/proses kerja 6. Pensiun/mengundurkan diri 7. Lain-lain, sebutkan

Inflasi	
30. Perkiraan Inflasi nasional tahun 2016 sebesar% (y on y)	
INVESTASI (REALISASI SEMESTER II-2016 & PERKIRAAN SEMESTER I-2017)	
Realisasi investasi Semester II-2016	
31. Apakah perusahaan melakukan realisasi investasi pada semester II (Juli-Desember 2016) ?	Ya -1 <input type="checkbox"/> Tidak -2 → (lanjut ke R.35)
32. Jika "ya", bagaimana realisasi investasi semester II-2016 dibandingkan dengan semester I-2016?	Meningkat -1 <input type="checkbox"/> Tetap -2 Menurun -3
33. Jika "ya", bagaimana sifat realisasi investasi ?	Investasi Baru -1 <input type="checkbox"/> , <input type="text"/> % Penggantian -2 <input type="checkbox"/> , <input type="text"/> %
34. a. Jika "ya", dalam bentuk apa realisasi investasi ? (Tulis 1 untuk investasi baru, 2 untuk penggantian dan 3 untuk investasi baru dan penggantian)	
Tanah <input type="checkbox"/> Bangunan/Pabrik <input type="checkbox"/> Alat Angkut/Transportasi <input type="checkbox"/> Mesin <input type="checkbox"/> Lainnya, sebutkan : <input type="checkbox"/>	
b. Lokasi investasi Provinsi :	
Perkiraan Investasi Semester I-2017	
35. Apakah ada rencana investasi pada semester I-2017 (Januari-Juni 2017) ?	Ada -1 <input type="checkbox"/> Tidak ada -2 → STOP
36. Jika "ada", bagaimana sifat rencana investasi ?	Investasi Baru -1 <input type="checkbox"/> , <input type="text"/> % Penggantian -2 <input type="checkbox"/> , <input type="text"/> %

Lampiran 5 Kuesioner Survei Tendensi Bisnis (Lanjutan)

<p>37. Jika "ada", bagaimana nilai rencana investasi dibandingkan realisasi investasi pada semester sebelumnya (Juli-Desember 2016) ?</p>	<table style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="padding: 2px;">Meningkat</td> <td style="padding: 2px;">-1</td> <td style="padding: 2px;"><input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td style="padding: 2px;">Tetap</td> <td style="padding: 2px;">-2</td> <td style="padding: 2px;"><input type="checkbox"/></td> </tr> <tr> <td style="padding: 2px;">Menurun</td> <td style="padding: 2px;">-3</td> <td style="padding: 2px;"><input type="checkbox"/></td> </tr> </table>	Meningkat	-1	<input type="checkbox"/>	Tetap	-2	<input type="checkbox"/>	Menurun	-3	<input type="checkbox"/>																			
Meningkat	-1	<input type="checkbox"/>																											
Tetap	-2	<input type="checkbox"/>																											
Menurun	-3	<input type="checkbox"/>																											
<p>38. Jika "ada", darimana perkiraan sumber pembiayaan investasi tersebut?</p>	<table style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="padding: 2px;">1. Dana sendiri</td> <td style="padding: 2px;">:</td> <td style="padding: 2px;"><input type="text"/></td> <td style="padding: 2px;">%</td> </tr> <tr> <td style="padding: 2px;">2. Pinjaman bank</td> <td style="padding: 2px;">:</td> <td style="padding: 2px;"><input type="text"/></td> <td style="padding: 2px;">%</td> </tr> <tr> <td style="padding: 2px;">3. Penerbitan saham/obligasi</td> <td style="padding: 2px;">:</td> <td style="padding: 2px;"><input type="text"/></td> <td style="padding: 2px;">%</td> </tr> <tr> <td style="padding: 2px;">4. Pinjaman asing</td> <td style="padding: 2px;">:</td> <td style="padding: 2px;"><input type="text"/></td> <td style="padding: 2px;">%</td> </tr> <tr> <td style="padding: 2px;">5. Lainnya,</td> <td style="padding: 2px;">:</td> <td style="padding: 2px;"><input type="text"/></td> <td style="padding: 2px;">%</td> </tr> <tr> <td colspan="4" style="padding: 2px;">Sebutkan.....</td> </tr> <tr> <td colspan="4" style="text-align: right; padding: 2px;">TOTAL : 100,00 %</td> </tr> </table>	1. Dana sendiri	:	<input type="text"/>	%	2. Pinjaman bank	:	<input type="text"/>	%	3. Penerbitan saham/obligasi	:	<input type="text"/>	%	4. Pinjaman asing	:	<input type="text"/>	%	5. Lainnya,	:	<input type="text"/>	%	Sebutkan.....				TOTAL : 100,00 %			
1. Dana sendiri	:	<input type="text"/>	%																										
2. Pinjaman bank	:	<input type="text"/>	%																										
3. Penerbitan saham/obligasi	:	<input type="text"/>	%																										
4. Pinjaman asing	:	<input type="text"/>	%																										
5. Lainnya,	:	<input type="text"/>	%																										
Sebutkan.....																													
TOTAL : 100,00 %																													
<p>39. Faktor utama yang dapat menghambat rencana investasi pada Semester I-2017 (Januari-Juni 2017)? <i>(Pilih salah satu saja)</i></p>																													
<p>Suku bunga - 1 <input type="checkbox"/></p> <p>Faktor keamanan - 2 <input type="checkbox"/></p> <p>Perpajakan - 3 <input type="checkbox"/></p> <p>Undang-undang/ketentuan - 4 <input type="checkbox"/></p>	<p>Ketenagakerjaan - 5 <input type="checkbox"/></p> <p>Perijinan - 6 <input type="checkbox"/></p> <p>Infrastruktur - 7 <input type="checkbox"/></p> <p>Akses kredit bank - 8 <input type="checkbox"/></p>																												

CATATAN

<p><i>Apabila diperlukan penjelasan lebih lanjut, Saudara dapat menghubungi :</i></p>



REPUBLIK INDONESIA
BADAN PUSAT STATISTIK

SURVEI TENDENSI KONSUMEN 2016

RAHASIA

Triwulan III-2016

BLOK I. PENGENALAN TEMPAT		
1. Provinsi		<input type="text"/> <input type="text"/>
2. Kabupaten/Kota*)		<input type="text"/> <input type="text"/>
3. Kecamatan		<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>
4. Desa/Kelurahan*)		<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>
5. Klasifikasi Desa/Kelurahan*)	1. Perkotaan 2. Perdesaan	<input type="checkbox"/>
6. Nomor Kode Sampel		<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>
7. Nomor Urut Sampel		<input type="text"/> <input type="text"/>
8. Nama Kepala Rumah Tangga		
9. Jumlah Anggota Rumah Tangga		<input type="text"/> <input type="text"/>
10. Keterangan Hasil Pencacahan	1. Berhasil diwawancarai 2. Rute Pengganti di Bangunan Sensus yang sama 3. Bangunan Sensus Kuning atau Berubah Fungsi 4. Tidak Berhasil diwawancarai, dll.	<input type="checkbox"/>

*) Coret yang tidak perlu.

BLOK II. KETERANGAN PETUGAS	
1. Nama Pencacah/No HP:	Tanggal:
	Tanda Tangan:
2. Nama Pengawas/No HP:	Tanggal:
	Tanda Tangan:

Lampiran 6 Kuesioner Survei Tendensi Konsumen (Lanjutan)

BLOK III. INFORMASI UMUM RESPONDEN			
<u>Keterangan Responden</u>			
1. Status responden: Kepala rumah tangga -1 Istri/suami -2	<input type="checkbox"/>		
2. Jenis kelamin responden: Laki-laki -1 Perempuan -2	<input type="checkbox"/>		
3. Umur responden: < 20 tahun -1 30 – 39 tahun -3 50 – 59 tahun -5 20 – 29 tahun -2 40 – 49 tahun -4 ≥ 60 tahun -6	<input type="checkbox"/>		
4. Pendidikan terakhir yang ditamatkan responden: SLTP kebawah -1 Diploma I/II/III -3 S2/S3 -5 SLTA -2 Diploma IV/Sl -4	<input type="checkbox"/>		
<u>Keterangan Rumah Tangga</u>			
5. Lapangan pekerjaan kepala rumah tangga:(tuliskan)	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>		
<table style="width: 100%; border: none;"> <tr> <td style="width: 50%; vertical-align: top;"> <i>Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan - 01</i> <i>Pertambangan dan Penggalian - 02</i> <i>Industri Pengolahan - 03</i> <i>Pengadaan Listrik, Gas - 04</i> <i>Pengadaan Air - 05</i> <i>Konstruksi - 06</i> <i>Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor - 07</i> <i>Transportasi dan Pergudangan - 08</i> <i>Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum - 09</i> </td> <td style="width: 50%; vertical-align: top;"> <i>Informasi dan Komunikasi - 10</i> <i>Jasa Keuangan - 11</i> <i>Real Estate - 12</i> <i>Jasa Perumahan - 13</i> <i>Administrasi Pemerintahan, Perusahaan dan Jaminan Sosial Wajib - 14</i> <i>Jasa Pendidikan - 15</i> <i>Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial - 16</i> <i>Jasa lainnya - 17</i> <i>Tidak bekerja/penerima pendapatan - 18</i> </td> </tr> </table>	<i>Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan - 01</i> <i>Pertambangan dan Penggalian - 02</i> <i>Industri Pengolahan - 03</i> <i>Pengadaan Listrik, Gas - 04</i> <i>Pengadaan Air - 05</i> <i>Konstruksi - 06</i> <i>Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor - 07</i> <i>Transportasi dan Pergudangan - 08</i> <i>Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum - 09</i>	<i>Informasi dan Komunikasi - 10</i> <i>Jasa Keuangan - 11</i> <i>Real Estate - 12</i> <i>Jasa Perumahan - 13</i> <i>Administrasi Pemerintahan, Perusahaan dan Jaminan Sosial Wajib - 14</i> <i>Jasa Pendidikan - 15</i> <i>Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial - 16</i> <i>Jasa lainnya - 17</i> <i>Tidak bekerja/penerima pendapatan - 18</i>	
<i>Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan - 01</i> <i>Pertambangan dan Penggalian - 02</i> <i>Industri Pengolahan - 03</i> <i>Pengadaan Listrik, Gas - 04</i> <i>Pengadaan Air - 05</i> <i>Konstruksi - 06</i> <i>Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor - 07</i> <i>Transportasi dan Pergudangan - 08</i> <i>Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum - 09</i>	<i>Informasi dan Komunikasi - 10</i> <i>Jasa Keuangan - 11</i> <i>Real Estate - 12</i> <i>Jasa Perumahan - 13</i> <i>Administrasi Pemerintahan, Perusahaan dan Jaminan Sosial Wajib - 14</i> <i>Jasa Pendidikan - 15</i> <i>Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial - 16</i> <i>Jasa lainnya - 17</i> <i>Tidak bekerja/penerima pendapatan - 18</i>		
<i>(Jika Kepala Rumah Tangga tidak bekerja/penerima pendapatan atau kode 18, angkasak ke R. 7)</i>			
6. Status Pekerjaan Kepala Rumah Tangga: Berusaha Sendiri/dibantu pekerja keluarga -1 Buruh/Karyawan/Pegawai - 3 Berusaha dibantu pekerja dibayar -2 Pekerja keluarga/lainnya - 4	<input type="checkbox"/>		
7. Jumlah anggota rumah tangga (termasuk kepala rumah tangga) yang bekerja/mempunyai usaha	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>		
8. Rata-rata pendapatan seluruh anggota rumah tangga selama sebulan: < 2 juta rupiah -1 3-3,9 juta rupiah -3 5-9,9 juta rupiah -5 2-2,9 juta rupiah -2 4-4,9 juta rupiah -4 ≥ 10 juta rupiah -6	<input type="checkbox"/>		

Lampiran 6 Kuesioner Survei Tendensi Konsumen (Lanjutan)

BLOK IV. PERSEPSI TERHADAP KONDISI EKONOMI	
A. PENDAPATAN RUMAH TANGGA	
<p>1. Bagaimana pendapatan seluruh anggota rumah tangga selama Triwulan III-2016 dibandingkan Triwulan II-2016:</p> <p style="text-align: center;">Meningkat -1 Tetap -2 Menurun -3</p> <p style="text-align: center;"><i>Jika jawaban tetap (kode 2) langsung ke Rincian 3</i></p>	<input type="checkbox"/>
<p>2. Apakah penyebab utama pendapatan meningkat atau menurun pada Rincian 1 (lihat PILIHAN JAWABAN 1)</p> <p><i>Lainnya (tuliskan)</i></p>	<input type="checkbox"/>
<p>3. Bagaimana perkiraan pendapatan seluruh anggota rumah tangga selama Triwulan IV-2016 dibandingkan Triwulan III-2016:</p> <p style="text-align: center;">Meningkat -1 Tetap -2 Menurun -3</p> <p style="text-align: center;"><i>Jika jawaban tetap (kode 2) langsung ke Rincian 5</i></p>	<input type="checkbox"/>
<p>4. Apakah penyebab utama perkiraan pendapatan meningkat atau menurun pada Rincian 3 (lihat PILIHAN JAWABAN 1)</p> <p><i>Lainnya (tuliskan)</i></p>	<input type="checkbox"/>
PILIHAN JAWABAN 1 (untuk Rincian 2 dan 4)	
<p><u>Jawaban meningkat:</u></p> <p>Peningkatan gaji/penghasilan usaha -1</p> <p>Mendapat tambahan upah/bonus -2</p> <p>Mendapat pekerjaan/usaha sampingan -3</p> <p>Mendapat hadiah/arisan/warisan -4</p> <p>Lainnya -5</p>	<p><u>Jawaban menurun:</u></p> <p>Penurunan gaji/penghasilan usaha -6</p> <p>Pekerjaan/usaha sampingan berhenti -7</p> <p>Ada anggota keluarga yg berhenti bekerja/berusaha -8</p> <p>Lainnya -9</p>
B. PERUBAHAN HARGA BARANG DAN JASA	
<p>5. Bagaimana perubahan harga barang/jasa kebutuhan rumah tangga selama Triwulan III-2016 dibandingkan Triwulan II-2016:</p> <p style="text-align: center;">Meningkat tajam (> 20%) -1 Relatif sama -4</p> <p style="text-align: center;">Meningkat sedang (10-20%) -2 Menurun -5</p> <p style="text-align: center;">Meningkat sedikit (<10%) -3</p>	<input type="checkbox"/>

Lampiran 6 Kuesioner Survei Tendensi Konsumen (Lanjutan)

C. PENGELUARAN DAN KONSUMSI RUMAH TANGGA																																																				
<p>6. Bagaimana volume/frekuensi konsumsi barang/jasa di bawah ini selama Triwulan III-2016 dibandingkan Triwulan II-2016:</p> <table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse; margin-bottom: 10px;"> <thead> <tr> <th style="width: 60%;">Kelompok Barang/Jasa</th> <th style="width: 10%;">Meningkat</th> <th style="width: 10%;">Tetap</th> <th style="width: 10%;">Memurun</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td colspan="4">Perubahan Volume:</td> </tr> <tr> <td>1. Bahan makanan/minuman</td> <td style="text-align: center;">1</td> <td style="text-align: center;">2</td> <td style="text-align: center;">3</td> </tr> <tr> <td>2. Makanan/minuman jadi, rokok, tembakau, dan makan di restoran/rumah makan.</td> <td style="text-align: center;">1</td> <td style="text-align: center;">2</td> <td style="text-align: center;">3</td> </tr> <tr> <td>3. Pakaian</td> <td style="text-align: center;">1</td> <td style="text-align: center;">2</td> <td style="text-align: center;">3</td> </tr> <tr> <td>4. Pembelian Pula HP</td> <td style="text-align: center;">1</td> <td style="text-align: center;">2</td> <td style="text-align: center;">3</td> </tr> <tr> <td>5. Pendidikan</td> <td style="text-align: center;">1</td> <td style="text-align: center;">2</td> <td style="text-align: center;">3</td> </tr> <tr> <td colspan="4">Perubahan Frekuensi:</td> </tr> <tr> <td>6. Rekreasi/hiburan (nonton di bioskop, karaoke, ke tempat hiburan)</td> <td style="text-align: center;">1</td> <td style="text-align: center;">2</td> <td style="text-align: center;">3</td> </tr> <tr> <td>7. Akomodasi (hotel/penginapan)</td> <td style="text-align: center;">1</td> <td style="text-align: center;">2</td> <td style="text-align: center;">3</td> </tr> <tr> <td>8. Transportasi</td> <td style="text-align: center;">1</td> <td style="text-align: center;">2</td> <td style="text-align: center;">3</td> </tr> <tr> <td>9. Perawatan kesehatan dan kecantikan (gym, salon, spa, dll.)</td> <td style="text-align: center;">1</td> <td style="text-align: center;">2</td> <td style="text-align: center;">3</td> </tr> </tbody> </table>				Kelompok Barang/Jasa	Meningkat	Tetap	Memurun	Perubahan Volume:				1. Bahan makanan/minuman	1	2	3	2. Makanan/minuman jadi, rokok, tembakau, dan makan di restoran/rumah makan.	1	2	3	3. Pakaian	1	2	3	4. Pembelian Pula HP	1	2	3	5. Pendidikan	1	2	3	Perubahan Frekuensi:				6. Rekreasi/hiburan (nonton di bioskop, karaoke, ke tempat hiburan)	1	2	3	7. Akomodasi (hotel/penginapan)	1	2	3	8. Transportasi	1	2	3	9. Perawatan kesehatan dan kecantikan (gym, salon, spa, dll.)	1	2	3	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
Kelompok Barang/Jasa	Meningkat	Tetap	Memurun																																																	
Perubahan Volume:																																																				
1. Bahan makanan/minuman	1	2	3																																																	
2. Makanan/minuman jadi, rokok, tembakau, dan makan di restoran/rumah makan.	1	2	3																																																	
3. Pakaian	1	2	3																																																	
4. Pembelian Pula HP	1	2	3																																																	
5. Pendidikan	1	2	3																																																	
Perubahan Frekuensi:																																																				
6. Rekreasi/hiburan (nonton di bioskop, karaoke, ke tempat hiburan)	1	2	3																																																	
7. Akomodasi (hotel/penginapan)	1	2	3																																																	
8. Transportasi	1	2	3																																																	
9. Perawatan kesehatan dan kecantikan (gym, salon, spa, dll.)	1	2	3																																																	
<p>7. Bagaimana total pengeluaran seluruh anggota rumah tangga selama Triwulan III-2016 dibandingkan Triwulan I-2016:</p> <p style="text-align: center;">Meningkat -1 Tetap -2 Memurun -3</p> <p style="text-align: center;"><i>Jika jawaban tetap (kode 2) langsung ke Rincian 9</i></p>				<input type="checkbox"/>																																																
<p>8. Apakah penyebab utama total pengeluaran rumah tangga meningkat atau menurun pada Rincian 7 (lihat PILIHAN JAWABAN 2 di lembar berikut)</p> <p style="text-align: center;"><i>Lainnya (tuliskan)</i></p>				<input type="checkbox"/>																																																
<p>9. Bagaimana perkiraan total pengeluaran seluruh anggota rumah tangga selama Triwulan IV-2016 dibandingkan Triwulan III-2016:</p> <p style="text-align: center;">Meningkat -1 Tetap -2 Memurun -3</p> <p style="text-align: center;"><i>Jika jawaban tetap (kode 2) langsung ke Rincian 11</i></p>				<input type="checkbox"/>																																																

Lampiran 6 Kuesioner Survei Tendensi Konsumen (Lanjutan)

<p>10. Apakah penyebab utama perkiraan total pengeluaran rumah tangga meningkat atau menurun pada Rincian 9 (lihat PILIHAN JAWABAN 2)</p> <p>Lainnya (tuliskan)</p>		<input type="checkbox"/>
<p>PILIHAN JAWABAN 2 (untuk Rincian Nomor 8 dan 10)</p>		
<p><u>Jawaban meningkat :</u></p> <p>Peningkatan penghasilan -1 Peningkatan harga barang dan jasa -2 Faktor musiman (misalnya: libur sekolah, hari raya) pada triwulan terakhir -3 Sangat membutuhkan atau ada kebutuhan mendadak/darurat -4 Lainnya -5</p>		<p><u>Jawaban menurun :</u></p> <p>Penurunan penghasilan -6 Penurunan harga barang dan jasa -7 Faktor musiman (misalnya: libur sekolah, hari raya) pada triwulan sebelumnya -8 Melakukan penghematan -9 Lainnya -10</p>
<p>D. KONDISI KEUANGAN RUMAH TANGGA</p>		
<p>11. Gambaran kondisi keuangan rumah tangga Bapak/Ibu selama Triwulan III-2016:</p> <p>Menabung lebih banyak dibandingkan Triwulan sebelumnya -1 Menabung relatif sama dibandingkan Triwulan sebelumnya -2 Menabung lebih sedikit dibandingkan Triwulan sebelumnya -3 Tidak dapat menabung sama sekali -4 Mengambil tabungan -5 Harus meminjam uang/menggadai barang -6</p>		<input type="checkbox"/>
<p>12. Bagaimana peluang rumah tangga Bapak/Ibu untuk menabung selama Triwulan IV-2016 mendatang:</p> <p>Sangat mungkin -1 Mungkin -2 Tidak mungkin -3</p>		<input type="checkbox"/>
<p>E. KETERSEDIAAN LAPANGAN PEKERJAAN</p>		
<p>13. Bagaimana ketersediaan lapangan pekerjaan (formal dan non formal) selama Triwulan III-2016 dibandingkan Triwulan II-2016:</p> <p>Lebih banyak -1 Sama -2 Lebih sedikit -3</p>		<input type="checkbox"/>
<p>14. Bagaimana perkiraan ketersediaan lapangan pekerjaan (formal dan non formal) selama Triwulan IV-2016 dibandingkan Triwulan III-2016:</p> <p>Lebih banyak -1 Sama -2 Lebih sedikit -3</p>		<input type="checkbox"/>

F. PEMBELIAN BARANG TAHAN LAMA			
<p>15. Menurut Bapak/Ibu, apakah dalam Triwulan III-2016 merupakan waktu yang tepat bagi rumah tangga untuk membeli barang-barang tahan lama, seperti barang elektronik, peralatan rumah tangga, perhiasan logam/batu mulia, perabot meubelair, perangkat komunikasi, dan alat olahraga dan kesehatan:</p> <p>Ya, waktu yang tepat -1 Tidak, bukan waktu yang tepat -2 Lainnya -3</p>			<input type="checkbox"/>
<p>16. Apakah Bapak/Ibu mempunyai rencana untuk membeli barang-barang tahan lama dan melakukan aktivitas di bawah ini selama Triwulan IV-2016</p>			
Kelompok Barang/Jasa	Ya -1 Tidak -2	Jika isian kolom 2 berkode 1, rencana sumber dana:	
		Tabunggan -1 Pendapatan -2 Pinjaman -3 Pemberian -4 Belum Tahu -5	Jika kolom 2 berkode 2, alasan utama Bapak/Ibu: Dana tidak ada -1 Tidak / belum butuh -2 Sudah memiliki -3
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Membeli barang elektronik (TV, DVD, komputer, dll.), perabot meubelair (kursi, lemari, tempat tidur, dll.), dan peralatan rumah tangga (kulkas, kumpor gas, AC, mesin cuci, dll.)	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2. Membeli perhiasan logam/batu mulia (emas, permata, mutiara, dll.)	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3. Membeli perangkat komunikasi (HP, tablet, dll.)	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4. Merencanakan Rekreasi (ke luar kota/luar negeri termasuk menginap di hotel dll)	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5. Merencanakan Pesta dan Hajatan (pernikahan, khitanan, ulang tahun, dll.)	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6. Membeli motor/mobil	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7. Merenovasi rumah	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
8. Membeli rumah/tanah	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>



Catatan Teknis

<http://www.bps.go.id>

Penghitungan ITB

Prosedur penghitungan Indeks Tendensi Bisnis (IIK dan IIM) masing-masing adalah sebagai berikut :

Prosedur Penghitungan Indeks Tendensi Bisnis (ITB)

Semua variabel yang ditanyakan dalam Survei Tendensi Bisnis mempunyai 3 jenis jawaban yaitu meningkat, tetap, dan menurun. Prosedur penghitungan Indeks Tendensi Bisnis baik untuk Indeks Indikator Kini (IIK) maupun untuk Indeks Indikator Mendatang (IIM) adalah sebagai berikut :

1. Pemberian Skor Jawaban

Setiap variabel terpilih sebagai komponen pembentuk Indeks Tendensi Bisnis diberi skor sbb.:

- Jawaban "meningkat" diberi skor 1 (satu).
- Jawaban "tetap" diberi skor 0 (nol).
- Jawaban "menurun" diberi skor -1 (minus satu).

Dari seluruh jawaban responden tersebut, penghitungan indeks variabel hanya akan mempertimbangkan jawaban yang meningkat dan yang menurun saja.

2. Penghitungan indeks setiap variabel.

Indeks dari setiap variabel dihitung dengan mengadopsi rumus *Diffusion Index* seperti yang digunakan oleh *The Conference Board* (1990), yaitu sebagai berikut:

$$Iv_i \left\{ \left(\frac{\sum x_a - \sum x_b}{n} \times 100 \right) \right\} + 100$$

Dimana:

x_a = responden yang menjawab meningkat

x_b = responden yang menjawab menurun

n =total responden

Range nilai dari indeks setiap variabel adalah $0 \leq Ivi \leq 200$

3. Penghitungan Indeks Indikator Kini dan Indeks Indikator Mendatang

Indeks Indikator Kini (IIK) dan Indeks Indikator Mendatang (IIM) disusun secara independen. Masing-masing merupakan rata-rata tertimbang dari beberapa indeks variabel pembentuknya. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

Dimana:

Iv_i = Nilai Indeks ke-i

w_i = Penimbang variabel ke-i

$$IIK \text{ atau } IIM = \frac{\sum (w_i \times Iv_i)}{\sum w_i}$$

4. Penentuan penimbang (wi).

Penentuan penimbang untuk IIK dan IIM menggunakan fungsi *double log* dari masing-masing variabel pembentuknya. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Log IIK} = \alpha_0 + \alpha_1 \log(y) + \alpha_2 \text{Log}(KP) + \alpha_3 \text{Log}(TK)$$

dimana :

IIK = Indeks Indikator Kini

Y = Pendapatan usaha

KP = Kapasitas Produksi

TK = Rata-rata Jam Kerja

$\alpha_0, \alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = Estimasi parameter fungsi double log

Besaran α mengindikasikan elastisitas variabel pembentuk terhadap IIK. Sebagai contoh, hasil penghitungan penimbang untuk Triwulan III-2016, dengan menggunakan data periode triwulan I-2000 s.d. triwulan III-2016 diperoleh nilai α_1 sebesar 0,3690, nilai α_2 sebesar 0,1872 dan nilai α_3 sebesar 0,4438. Dengan demikian penimbang untuk masing-masing komponen IIK adalah:

$$\text{Log IIM} = \alpha_0 + \alpha_1 \log(ODN) + \alpha_2 \text{Log}(OLN) + \alpha_3 \text{Log}(HJ) + \alpha_4 \text{Log}(OBI)$$

a. Pendapatan usaha tiga bulan terakhir sebesar 0,3690.

b. Kapasitas produksi/usaha tiga bulan terakhir sebesar 0,1872.

c. Rata-rata jam kerja tiga bulan terakhir sebesar 0,4438.

b. Indeks Indikator Mendatang (IIM).

dimana :

IIM = Indeks Indikator Mendatang

ODN = Order Dalam Negeri

OLN = Order Luar Negeri

HJ = Harga Jual

OBI = Order Barang Input

$\alpha_0, \alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \alpha_4$ = Estimasi parameter fungsi double log

Sebagai contoh, hasil penghitungan penimbang pada Triwulan III-2016, dengan menggunakan data periode triwulan I-2000 s.d. triwulan III-2016 diperoleh nilai α_1 sebesar 0,2915, nilai α_2 sebesar 0,1563, nilai α_3 sebesar 0,1910 dan nilai α_4 sebesar 0,3621. Dengan demikian penimbang untuk masing-masing komponen IIM adalah :

a. Order dari Dalam Negeri tiga bulan terakhir sebesar 0,2915.

b. Order dari Luar Negeri tiga bulan terakhir sebesar 0,1563.

c. Harga Jual tiga bulan terakhir sebesar 0,1910.

d. Order Barang Input tiga bulan terakhir sebesar 0,3621.

Catatan Teknis

Penghitungan ITK

Prosedur penghitungan Indeks Tendensi Konsumen (IIK dan IIM) masing-masing adalah sebagai berikut :

Penggolongan Pendapatan

Setiap rumah tangga akan terkategori sebagai rumah tangga dengan golongan pendapatan rendah (kurang dari 2 juta rupiah) dan berpendapatan tinggi (2 juta keatas). Penggolongan tadi digunakan sebagai dasar pemberian penimbang/bobot yang berbeda dalam penghitungan indeks.

Dasar pengelompokkan pendapatan rumahtangga ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh SUSENAS. Dari hasil penelitian terhadap 254 data sampel SUSENAS, diperoleh tiga kelompok rumah tangga berdasarkan tingkat ekonomi, yaitu 25 rumah tangga ekonomi atas, 99 rumah tangga ekonomi menengah, dan 130 rumah tangga ekonomi bawah. Rata-rata pendapatan rumah tangga yang masuk dalam kategori rumah tangga ekonomi bawah berkisar antara 2 juta rupiah sampai 2,25 juta rupiah per bulan, sedangkan untuk pendapatan dua kategori yang lain tentunya berada diatas 2,25 juta rupiah per bulan.

Pemberian Skor Jawaban

Pemberian skor jawaban dengan penyempurnaan metode yang mulai diterapkan tahun 2015 mempertimbangkan net balance sehingga penjumlahan skor dari kombinasi kemungkinan pilihan jawaban untuk setiap variabel sama dengan nol. Variabel yang akan diberi skor dibedakan atas dua bagian besar, yaitu variabel tunggal dan variabel interaksi. Variabel/komponen tunggal adalah pendapatan rumah tangga, volume/frekuensi konsumsi beberapa kelompok barang/jasa, dan perkiraan pendapatan rumah tangga. Sedangkan variabel/komponen interaksi adalah pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi dan rencana pembelian barang tahan lama, rekreasi, dan pesta/hajatan.

Pemberian skor jawaban tersebut sekaligus mencerminkan pemberian bobot dari setiap pilihan jawaban pada setiap variabel. Sebelum diberikan skor, untuk setiap variabel maka perlu disusun kombinasi pilihan jawaban dalam bentuk matriks. Berdasarkan matriks tersebut diberikan skor yang sesuai untuk tiap selnya dengan mengacu kepada prinsip net balance.

a. Pemberian Kode dan Skor Variabel/Komponen Tunggal

Setiap variabel/komponen tunggal sebagai komponen pembentuk Indeks Tendensi Konsumen diberi skor sbb.:

- a. Jawaban "meningkat" diberi skor 1 (satu).
- b. Jawaban "tetap" diberi skor 0 (nol).
- c. Jawaban "menurun" diberi skor -1 (minus satu).

Tabel 6.1 Pemberian Kode dan Skor Variabel Pendapatan, Perkiraan Pendapatan, dan Volume/Frekuensi Konsumsi Kelompok Barang/Jasa

Variabel	Pilihan dan Kode di kuesioner	Skor	
		Lama (Total Skor)	Baru (Net Balance)
(1)	(2)	(3)	(4)
Pendapatan seluruh anggota rumah tangga selama 3 bulan terakhir dibandingkan 3 bulan sebelumnya Blok IV.A Rincian 1	Meningkat (1) Tetap (2) Menurun (3)	2 1 0	2 1 0
Perkiraan pendapatan seluruh anggota rumah tangga selama 3 bulan mendatang dibandingkan 3 bulan terakhir Blok IV.A Rincian 3	Meningkat (1) Tetap (2) Menurun (3)	2 1 0	2 1 0
Volume/frekuensi konsumsi kelompok barang/jasa terpilih selama 3 bulan terakhir dibandingkan 3 bulan sebelumnya *) Blok IV.C Rincian 6 Poin (1) s.d. Poin (9)	Meningkat (1) Tetap (2) Menurun (3)	2 1 0	2 1 0

Dari seluruh jawaban responden tersebut, penghitungan indeks variabel hanya akan mempertimbangkan jawaban yang meningkat dan yang menurun saja.

b. Pemberian Skor Jawaban Variabel/Komponen Interaksi

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, variabel pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi rumah tangga merupakan variabel interaksi. Perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi rumah tangga juga dipengaruhi oleh total pengeluaran rumah tangga. Ketika harga barang dan jasa kebutuhan sehari-hari meningkat tinggi, namun rumah tangga masih memiliki kemampuan untuk melakukan peningkatan konsumsi (diproksi dengan total pengeluaran rumah tangga meningkat) maka diberikan skor tertinggi (skor 1). Sebaliknya, ketika harga barang dan jasa kebutuhan sehari-hari relatif sama atau menurun, namun rumah tangga justru tidak memiliki kemampuan untuk melakukan peningkatan konsumsi (diproksi dengan total pengeluaran rumah tangga menurun)

Tabel 6.2. Pemberian Kode dan Skor Variabel Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Konsumsi Rumah Tangga

Interaksi		Meningkat(1)	Tetap (2)	Menurun (3)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Perubahan harga brg/ jasa kebutuhan RT (kode di Kuesioner)	Meningkat Tinggi (1)	1	½	0
	Meningkat sedang (2) & meningkat sedikit (3)	½	0	- ½
	Relatif sama (4) atau menurun (5)	0	- ½	- 1

maka diberikan skor terendah (skor -1). Pemberian skor secara rinci disajikan pada Tabel 6.2.

Keterangan :

Skor -½, - Jika konsumsi sekarang menurun (3) dan perubahan harga brg/jasa meningkat sedang (2) & meningkat sedikit (3).

Jika konsumsi sekarang tetap (2) dan perubahan harga brg/jasa relatif sama (4) atau menurun (5).

Skor- 1, - Jika volume konsumsinya menurun dan perubahan harga brg/jasa relatif sama (4) atau menurun.

Skor 0, - Jika konsumsi saat ini volumenya menurun (3) dan perubahan harga brg/ jasa meningkat tinggi (1).

- Jika konsumsi saat ini volumenya tetap (2) dan perubahan harga brg/jasa meningkat sedang (2) & meningkat sedikit (3).
- Jika konsumsi saat ini volumenya meningkat (1) dan perubahan harga relatif sama (4) atau menurun (5).
- Skor ½, - Jika konsumsi saat ini volumenya tetap (2) dan perubahan harga brg/jasa meningkat sedang (2) & meningkat sedikit (3).
- Jika konsumsi saat ini volumenya meningkat (1) dan perubahan harga brg/jasa relatif sama (4) atau menurun (5).
- Skor 1, - Jika konsumsi saat ini volumenya meningkat (1) dan perubahan harga brg/jasa meningkat tinggi (1).

Dengan cara dan dasar pemikiran yang sama, pemberian skor dapat dilakukan pada variabel rencana pemberian barang tahan lama, rekreasi, dan pesta/hajatan. Perilaku rumah tangga dalam rencana pembelian barang tahan lama dipengaruhi oleh sumber dana yang dimiliki dan kondisi keuangan rumah tangga dalam 3 bulan terakhir. Pemberian skor tersebut secara rinci disajikan pada Tabel 6.3.

- Skor = 1-Jika punya rencana membeli, sumber dana (kode 1-4), dan gambaran kondisi keuangan rumahtangga (kode 1 atau 2).

Tabel 6.3. Pemberian Kode dan Skor Variabel Pembelian Barang Tahan Lama dan Kondisi Keuangan Rumah Tangga Selama 3 Bulan

Interaksi		Pembelian barang-barang tahan lama *) serta aktivitas rekreasi dan hajatan/pesta (kode di kuesioner)			
		Punya rencana (1)		Tidak Punya rencana (2)	
		Sumber Dana (1-4)	Sumber Dana (5)	Alasan Utama (1)	Alasan Utama (2)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kondisi keuangan rumahtangga selama 3 bulan terakhir (kode di kuesioner)	Menabung lebih banyak atau sama dgn trw sblmnya (1) / menabung lebih sedikit dgn trw sblmnya (2)	1	0	-1	1
	Tidak dpt menabung sama sekali (3)	1	0	-1	0
	Mengambil tabungan (4)/ hrs meminjam uang/ menggadaikan barang (5)	1	0	-1	-1

- Jika punya rencana membeli, sumber dana (kode 1-4), dan gambaran kondisi keuangan rumahtangga (kode 3).
- Jika punya rencana membeli, sumber dana (kode 1-4), dan gambaran kondisi keuangan rumahtangga (kode 4 atau 5).
- Jika tidak punya rencana membeli, alasan utama (kode 2), dan gambaran kondisi keuangan rumahtangga (kode 1 atau 2).
- Skor = 0-Jika punya rencana membeli, sumber dana (kode 5), dan gambaran kondisi keuangan rumahtangga (kode 1 atau 2).
- Jika punya rencana membeli, sumber dana (kode 5), dan gambaran kondisi keuangan rumahtangga (kode 3).
- Jika punya rencana membeli, sumber dana (kode 5), dan gambaran kondisi keuangan rumahtangga (kode 5).
- Jika tidak punya rencana membeli, alasan utama (kode 2), dan gambaran kondisi keuangan rumahtangga (kode 3).
- Skor =-1-Jika tidak punya rencana membeli, alasan utama (kode 1), dan gambaran kondisi keuangan rumahtangga (kode 1 atau 2).
- Jika tidak punya rencana membeli, alasan utama (kode 1), dan gambaran kondisi keuangan rumahtangga (kode 3).
- Jika tidak punya rencana membeli, alasan utama (kode 1), dan gambaran kondisi keuangan rumahtangga (kode 4 atau 5).
- Jika tidak punya rencana membeli, alasan utama (kode 2), dan gambaran kondisi keuangan rumahtangga (kode 4 atau 5).

PENENTUAN PENIMBANG (wi).

Penentuan penimbang untuk IIK dan IIM menggunakan fungsi double log dari masing-masing variabel pembentuknya. Rumusnya adalah sebagai berikut:

A. Indeks Indikator Kini (IIK).

Komponen penyusun IIK untuk ITK terdiri atas 3 komponen variabel pembentuk. Dengan fungsi double Log sebagai berikut ketiga komponen tersebut dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Log IIK} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{Log}(KH) + \alpha_3 \text{Log}(KK)$$

dimana :

IIK = Indeks Indikator Kini

PDK = Pendapatan seluruh anggota rumahtangga pada triwulan berjalan

KH = Pengaruh kenaikan harga (inflasi) terhadap tingkat konsumsi rumah tangga sehari-hari

KK = Konsumsi beberapa komoditi makanan dan bukan makanan

$\alpha_0, \alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = Estimasi parameter fungsi *double log*

Besaran α_1 mengindikasikan elastisitas pendapatan seluruh anggota rumahtangga terhadap IIK, α_2 mengindikasikan elastisitas pengaruh kenaikan harga (inflasi) terhadap tingkat konsumsi rumah tangga sehari-hari terhadap IIK, dan α_3 mengindikasikan elastisitas konsumsi beberapa komoditi makanan dan bukan makanan saat ini terhadap IIK. Series data yang digunakan untuk menghitung penimbang adalah data Triwulan I-1990 sampai dengan Triwulan III-2015. Sebagai contoh, hasil penghitungan penimbang pada Triwulan III-2015 untuk masing-masing komponen IIK adalah :

1. Pendapatan seluruh anggota rumahtangga sebesar 0,5134
2. Pengaruh kenaikan harga (inflasi) terhadap tingkat konsumsi rumah tangga sehari-hari sebesar 0,2723
3. Volume konsumsi beberapa komoditi makanan dan bukan makanan sebesar 0,2142

Penghitungan IIK dilakukan untuk menentukan nilai ITK pada triwulan berjalan sebagai gambaran kondisi ekonomi konsumen dan perilaku konsumsi konsumen terhadap situasi perekonomian secara umum pada triwulan berjalan.

B. Indeks Indikator Mendatang (IIM).

Komponen penyusun IIM untuk ITK terdiri atas pendapatan seluruh anggota keluarga 3 bulan yang akan datang dan rencana pembelian barang-barang tahan lama, rekreasi, dan pesta/hajatan. Sejak triwulan I-2004, penimbang untuk ketiga komponen dihitung melalui fungsi double log sebagai berikut :

$$\text{Log IIM} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{Log}(PDM) + \alpha_2 \text{Log}(RTH)$$

dimana :

IIM = Indeks Indikator Mendatang

PDM = Pendapatan seluruh anggota rumahtangga.

RTH = Rencana pembelian barang-barang tahan lama

$\alpha_0, \alpha_1, \alpha_2$ = Estimasi parameter fungsi double log

Besaran α_1 mengindikasikan elastisitas pendapatan seluruh anggota rumahtangga pada triwulan mendatang terhadap IIM dan α_2 mengindikasikan elastisitas rencana pembelian barang-barang tahan lama terhadap IIM. Sebagaimana IIK, series data yang digunakan untuk menghitung penimbang IIM juga menggunakan series data Triwulan I-1990 sampai dengan Triwulan III-2015.

Sebagai contoh, hasil penghitungan penimbang pada Triwulan III-2015 untuk masing-masing komponen IIM adalah :

- 1) Pendapatan seluruh anggota rumahtangga sebesar 0,6415
- 2) Rencana pembelian barang-barang tahan lama sebesar 0,3585

Penghitungan IIM dilakukan untuk memperkirakan nilai ITK pada triwulan berikutnya sebagai prediksi kondisi ekonomi konsumen dan perilaku konsumsi konsumen terhadap situasi perekonomian secara umum pada tiga bulan yang akan datang.

PENGHITUNGAN INDEKS VARIABEL.

Selanjutnya untuk mendapatkan indeks dari setiap variabel, dihitung dengan menggunakan rumus Diffusion Index seperti yang digunakan oleh *The Conference Board* (1990).

Indeks setiap Variabel :

$$I_{vt} = \left[\left(\frac{1}{n} \sum_{i=1}^{n_i} T_{-inc_i} \right) x 100 - \left(\frac{1}{n} \sum_{j=1}^{n_j} T_{-dec_j} \right) x 100 \right] + 100$$

Dimana:

T_{-inc_i} = responden yang menjawab meningkat

T_{-dec_j} = responden yang menjawab menurun

n_i = jumlah responden yang menjawab meningkat

n_j = jumlah responden yang menjawab menurun

Range untuk indeks setiap variabel adalah $0 \leq I_{vt} \leq 200$

Indeks Gabungan :

Dimana:

$$I_{vg} = \frac{1}{n_{vt}} \sum_{k=1}^{n_{vt}} (I_{vt})_k$$

I_{vg} = indeks gabungan

I_{vt} = indeks variabel tunggal

n_{vt} = jumlah variabel tunggal

Range untuk I_{vg} adalah $0 \leq I_{vg} \leq 200$

PENGHITUNGAN INDEKS INDIKATOR KINI DAN MENDATANG

Untuk menghitung Indeks Indikator Kini dan Indeks Indikator Mendatang digunakan rumus sebagai berikut:

Dimana:

$$IIK = \sum_{l=1}^3 w_l (I_{vt} \text{ atau } vg)_l$$

atau

$$IIM = \sum_{m=1}^3 w_m (I_{vt} \text{ atau } vg)_m$$

w_l = penimbang variabel/komponen IIK

w_m = penimbang variabel/komponen IIM

l = 1, 2, 3 (variabel/komponen IIK)

m = 1, 2 (variabel/komponen IIM)

Range untuk IIK/IIM adalah : $0 \leq IIK/IIM \leq 200$

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. Dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 10710

Telp. (021) 3841195, 3842508, 3810291-4 Fax. (021)3857046

Homepage:<http://www.bps.go.id> e-mail : bpsdq@bps.go.id

ISSN 2086-2350



9 772086 235003 >